

TENUN CAGCAG

DI JEMBRANA BALI



KADEK DWI KAYANA
I WAYAN SUCA SUMADI

TENUN CAGCAG

DI JEMBRANA BALI

Kadek Dwikayana
I Wayan Suca Sumadi

TENUN CAGCAG DI JEMBRANA BALI

© Penerbit Kepel Press

Oleh :

Kadek Dwikayana

I Wayan Suca Sumadi

Disain cover : Emmanuella Regina

Layout & setting : Resida Simarmata

Cetakan Pertama, Oktober 2022

Diterbitkan oleh Penerbit Kepel Press untuk

Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Bali

Jalan Raya Dalung Abianbase Nomor 107 Dalung, Kuta
Utara, Badung, Bali 80361

Telepon (0361) 439547 Faksimile (0361) 439546

Laman: <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbbali/>

Posel : bpnb.bali@kemdikbud.go.id; bpnbbali@gmail.com

Anggota IKAPI

ISBN : 978-602-356-481-1

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

KATA PENGANTAR

Pembuatan sebuah kain tenun cagcag di Jembrana melalui proses panjang serta dari kemahiran masyarakat pengrajin yang diperoleh secara turun-temurun. Tidak diketahui secara pasti sejak kapan aktivitas menenun mulai dilakukan oleh masyarakat di Kabupaten Jembrana. Namun penting diungkap bahwa kemahiran tenun cagcag merupakan tradisi, warisan budaya yang telah lama muncul dan menjadi keterampilan kaum perempuan. Hal itu merupakan potensi, dan menjadi faktor yang mendorong pengerajin tenun cagcag di Jembrana terus menggeluti pekerjaan menenun. Dengan diungkapnya kemahiran tradisonal tenun cagcag yang masih tetap dilakukan oleh masyarakat Jembrana sebagai pendukung warisan budaya lokal masyarakat diharapkan mampu meningkatkan pelestarian dan pengembangan kemahiran tradisonal serta peningkatan potensi ekonomi di daerah tersebut.

Dalam buku ini, dijabarkan bagaimana asal usul, peralatan, proses produksi serta distribusi, wujud pelestarian tenun cagcag di Jembrana selain itu buku ini juga mengungkapkan fungsi dan makna yang terkandung dalam kemahiran tradional tenun cagcag di Jembrana.

Kami menyadari jika penulisan buku ini masih jauh dari sempurna, sehingga diharapkan sumbang kritik dan saran serta pemikiran yang lebih baik dari berbagai pihak untuk lebih sempurnanya buku ini. Demikian buku ini kami buat, dengan harapan agar pembaca dapat memahami informasi dan juga mendapatkan wawasan.

Badung, Oktober 2022

Kadek Dwikayana
I Wayan Suca Sumadi

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II GAMBARAN UMUM KABUPATEN JEMBRANA	15
2.1 Letak dan Keadaan Geografis.	15
2.2 Sejarah Kabupaten Jembrana.....	24
2.3 Penduduk	28
2.4 Latar Belakang Sosial Budaya	31
2.4.1 Pendidikan.....	31
2.4.2 Sistem Mata Pencaharian Hidup.....	33
2.4.3 Sistem Religi	35
2.4.4 Kesenian.....	39
BAB III BENTUK KARYA BUDAYA TENUN CAGCAG DI JEMBRANA	43
3.1 Asal Mula Tenun Cagcag pada Masyarakat Jembrana	43
3.2 Bahan Baku Tenun Cagcag di Jembrana	51
3.3 Pewarnaan	53
3.4 Peralatan Tenun Cagcag Jembrana.....	56

3.5 Tahapan Proses Produksi Tenun Cagcag di Jembrana	61
3.6 Pendistribusian Kain Tenun Cagcag di Jembrana	71
3.7 Bentuk Hasil Produk Tenun Cagcag di Jembrana	72
3.8 Motif Hias Kain Tenun Cagcag	75
3.9 Wujud Pelestarian Tenun Cagcag.....	80

BAB IV FUNGSI DAN MAKNA

TENUN CAGCAG DI JEMBRANA.....85

4.1 Fungsi Tenun Cagcag	85
4.1.1 Fungsi dalam Ritual Keagamaan	87
4.1.2 Fungsi Ekonomi	90
4.1.3 Fungsi Sosial Budaya	92
4.2 Makna Tenun Cagcag	96
4.2.1 Makna Identitas dan Kebanggaan Lokal ..	98
4.2.2 Makna Pelestarian	98
4.2.3 Makna Estetika	100
4.2.4 Makna Kreativitas.....	103

BAB V PENUTUP.....109

DAFTAR PUSTAKA.....115

LAMPIRAN-LAMPIRAN.....119

Lampiran Foto	119
---------------------	-----

DAFTAR TABEL

Tabel. 2.1 Jumlah Penduduk Kabupaten Jembrana Per Kecamatan Tahun 2020.....	30
Tabel 2.2 Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Ijazah Tertinggi yang Ditamatkan di Kabupaten Jembrana pada tahun 2020	32
Tabel 2.3 Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Seminggu Menurut Status Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin di Kabupaten Jembrana (Jiwa) tahun 2021.....	33
Tabel 2.4 Jumlah Tempat Peribadatan Menurut Kecamatan di Kabupaten Jembrana, 2020	37

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Peta Kabupaten Jembrana	17
Gambar 3. 1	Benang yang telah diwarnai sebagai bahan baku tenun Cagcag	53
Gambar 3. 2	Kayu Mahoni sebagai Bahan Pewarna Alami Benang Tenun.....	54
Gambar 3. 3	Pekerja sedang Menyiapkan Daun Jambu Biji sebagai Bahan Pewarna	55
Gambar 3. 4	<i>Pengundaran atau jantra</i>	57
Gambar 3. 5	Bunga Cagcag, Batis Cagcag, Pandalan, dan Perogrogan.....	58
Gambar 3. 6	Sisir atau Serat	59
Gambar 3. 7	Seleran	59
Gambar 3.8	Belide.....	60
Gambar 3.9	Por.....	60
Gambar 3.10	Posisi Alat-Alat pada Proses Menenun.	61
Gambar 3.11	Proses Pencelupan Benang	63
Gambar 3.12	<i>Ngeliying</i> (memintal/ mengelos benang)	64
Gambar 3.13	Proses <i>nganyinin</i> atau Menghani	65
Gambar 3.14	Proses Nyuntik (memasukkan benang kesisir).....	66
Gambar 3.15	<i>Nyasah</i> (ngebum) / Narik.....	68
Gambar 3.16	Ngemotif.....	69

Gambar 3.17	Nenun	71
Gambar 3.18	Tas Kecil dari Tenun Cagcag.....	75
Gambar 3. 19	Motif Bulan Bintang	78
Gambar 3. 20	Motif Cerari.....	79
Gambar 3. 21	Motif Jembatan Cinta	80
Gambar 3. 23	Rencana Desain Sentra Tenun Jembrana.....	84
Gambar 4. 1	Fungsi Sosial Budaya Tenun Cagcag di Jembrana: Gubernur Bali Mengenakan Destar dan Kampuh Tenun Cagcag dalam Kegiatan Budaya.....	95
Gambar 4.2	Makna Pelestarian (Seorang Pengerajin Tenun Sedang Ngeliying Bersama Putrinya).....	102
Gambar 4. 3	Makna Kreatifitas; Tenun Cagcag Berkembang Sebagai Produk Fashion	107

BAB I

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia dari masa prasejarah sampai saat ini dalam satuan-satuan kemasyarakatannya telah memberi peluang besar bagi tumbuhnya kebudayaan dengan ciri-ciri khasnya masing-masing. Keunikan masing-masing budaya mendapat momentum untuk pementasan ketika masyarakat yang bersangkutan telah menginjak pada kehidupan menetap. Dan dalam modus kehidupan yang demikian mengembangkan konsep-konsep tentang kepemimpinan dan tata masyarakat yang lebih rumit menyangkut berbagai komponen kebudayaannya. Perkembangan kebudayaan suatu masyarakat, dengan keanekaragaman bentuk dan keunikannya akan selalu mengingat dan berpijak pada pola yang telah diwariskan nenek moyangnya.

Salah satu bentuk warisan budaya adalah pengetahuan membuat kain tradisional. Kain tradisional adalah kain yang berasal dari budaya daerah lokal

yang dibuat secara tradisional dan digunakan untuk kepentingan adat dan istiadat. Melalui kain tradisional dapat dilihat kekayaan warisan budaya, tidak saja terlihat dari segi teknik dan corak serta jenis kain yang dibuat, tetapi secara mendalam terdapat makna berbagai macam fungsi dan arti kain dalam kehidupan masyarakat yang mencerminkan tentang kepercayaan, adat istiadat, cara berpikir, identitas, dan jati diri suatu bangsa yang berbudaya. Menurut Kartiwa (2007:9), keragaman kain-kain tradisional dihasilkan oleh perbedaan geografis yang mempengaruhi gaya hidup setiap suku bangsa di Nusantara. Kain tradisional yang terdapat di Indonesia di antaranya seperti, kain batik, kain ulos, kain songket, kain tenun ikat, kain jumputan, kain sasirangan, dan masih banyak yang lainnya. Tentunya tampilan kain-kain mempunyai motif, corak, material tekstil dan proses pewarnaannya sendiri.

Kain tenun dari setiap daerah pasti memiliki ciri khas. Khas dalam teknik pembuatan dan kreasi motif, kekhasan dan kreasi motif merujuk pada penciptaan identitas budaya daerah. Tidak hanya corak, motif atau hasil warna berbeda, namun filosofi di balik terciptanya setiap karya tenun mengikuti keberadaannya. Tenun merupakan aset dan warisan budaya tak benda leluhur suatu masyarakat. Kain sebagai salah satu kebutuhan primer manusia sejak dahulu telah ada dan dibuat melalui proses yang semakin lama semakin kompleks baik dari segi bahan, peralatan, teknik pembuatan,

dan motif. Indonesia sebagai negara yang memiliki keragaman budaya telah mengenal kain dengan beragam motif dan proses pembuatannya. Kegiatan menenun kain tradisional telah berkembang di Indonesia hingga saat ini. Kain tenun merupakan salah satu bukti tentang keanekaragaman warisan budaya Indonesia yang harus dilestarikan, sebab dapat memperkaya ciri khas bangsa Indonesia melalui motif dan corak yang beragam.

Kain tenun menjadi salah satu kerajinan tradisional yang dipegang teguh oleh masyarakat Bali dan menjadi ciri khas masyarakat Bali. Kain tenun tumbuh dan berkembang seiring dengan peradaban manusia dan kebudayaan masyarakat di Bali. Tenun merupakan bentuk identitas kultural dan artefak ritual yang terus berkembang sebagai komoditas berbasis budaya. Selain kain tenun Geringsing dan kain tenun Endek, Pulau Bali masih memiliki jenis kain tenun yang lain, salah satunya kain tenun Cagcag di Jembrana.

Kabupaten Jembrana sebagai salah satu daerah bagi berkembangnya tradisi tenun memiliki identitas dan corak seni tersendiri. Sebagai corak dan identitas Jembrana, artinya karya budaya tenun ini mengandung berbagai nilai estetika. Identitas yang ditampilkan tidak terlepas dari tradisi yang mereka warisi. Hal ini sejalan konsep kebudayaan yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1981:2) bahwa dalam kenyataannya masyarakat Jembrana hidup dalam dunia ide, gagasan atau pengetahuan yang ada pada setiap perilaku

dalam kehidupan masyarakat. Baik dalam bentuk tindakan maupun beraneka bentuk yang diciptakan sesuai pengalaman sebagai dasar untuk menghidupkan imajinasinya. Lebih lanjut untuk mengetahui potensi kain tenun tradisional cagcag Jembrana hendaknya terlebih dahulu harus memahami potensi karakteristik sosiokultural masyarakat Jembrana secara sekilas.

Tenunan karya penenun Jembrana tidak perlu diragukan kekuatan dan keindahannya. Keunggulan ini yang membuat orang-orang menyukai tenunan Jembrana. Namun keindahan dan kekuatan tenun tenun cagcag bukan tak mungkin berada dalam ancaman peniruan. Inilah yang dicemaskan banyak pihak, terutama para pecinta, pemerhati, dan penenun khas Jembrana. Saat ini kerajinan tenun tradisional Bali mendapat tantangan disebabkan adanya gempuran produk tiruan dari luar Bali.

Dalam usaha menembus pasar lokal dan nasional, diperlukan upaya-upaya untuk menjadikan industri kain tenun cagcag sebagai industri berbasis budaya lokal, tapi mampu masuk pasar nasional. Usaha yang dimaksud menyasar kepada satu tujuan untuk melakukan inovasi dan penciptaan pasar bagi kain tenun agar mendapatkan tempat di tengah pasar nasional. Oleh sebab itulah diperlukan berbagai langkah baik dalam produksi kain tenun cagcag, inovasi dalam pemasarannya, dan peranan pemerintah, swasta, serta pihak-pihak yang berpotensi bisa membantu kain tenun Bali diakui publik nasional.

Kabupaten Jembrana memiliki ciri khas dalam kain tenunnya baik dari bahan yang digunakan yaitu bersumber dari alam, serta memiliki makna pada masing-masing ragam hias tenunannya. Tidak sepenuhnya masyarakat mengetahui secara rinci makna di balik kain tenun cagcag, kebanyakan hanya mengikuti kebiasaan dan tuturan orang tua. Mereka tidak paham makna setiap ragam hias dan proses pembuatan, mereka hanya mengetahui inti-inti dari proses pembuatan yang mereka lakukan saja.

Agar mampu mempertahankan keberadaan pengetahuan tradisional pembuatan kain tenun cagcag di masyarakat, perlu dilakukan langkah-langkah tertentu, sehingga tidak mengalami kepunahan. Seiring dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan untuk memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia, diperlukan langkah strategis berupa upaya Pemajuan Kebudayaan melalui Pelindungan, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Pembinaan guna mewujudkan masyarakat Indonesia yang berdaulat secara politik, berdikari secara ekonomi, dan berkepribadian dalam kebudayaan.

Makna Pemajuan Kebudayaan tersebut merupakan upaya meningkatkan ketahanan budaya dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia melalui Pelindungan, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Pembinaan Kebudayaan. Objek Pemajuan Kebudayaan adalah unsur Kebudayaan yang menjadi sasaran

utama Pemajuan Kebudayaan. Salah satu dari 10 Objek Pemajuan Kebudayaan adalah pengetahuan tradisional. Yang dimaksud pengetahuan tradisional dengan seluruh ide dan gagasan dalam masyarakat yang mengandung nilai-nilai setempat sebagai hasil pengalaman nyata dalam berinteraksi dengan lingkungan, dikembangkan secara terus menerus dan diwariskan lintas generasi.

Sejalan dengan hal di atas, pemerintah pusat dan daerah bekerja sama dengan masyarakat telah melakukan pendataan dan pencatatan beberapa karya budaya lokal yang dimiliki oleh sebuah komunitas ataupun sekelompok masyarakat, dengan tujuan pelestarian dan perlindungan agar terhindar dari kepunahan.

Bertolak dari latar belakang di atas, kain Tenun cagcag bukan sekedar kain biasa bagi masyarakat pendukungnya. Masyarakat Jembrana masih memilih mempertahankan warisan budaya, meskipun mengalami tantangan baik tantangan internal maupun eksternal.

Kata *tenun* berdasarkan Kamus Umum Bahasa Indonesia karangan Poerwadarminta, 1976:1054, mengandung arti bahan (barang), yaitu barang-barang yang dibuat dari benang (kapas, sutra) dan sebagainya. Seperti kain, cita dan sebagainya. *Tenun* juga dapat di artikan *abah-abah* (alat perkakas), yaitu alat untuk membuat kain, cita, dan sebagainya. Kata *tenun* juga mengandung arti teknik dalam pembuatan kain yang dibuat dengan prinsip yang sederhana, yaitu

dengan menggabungkan benang secara memanjang dan melintang. Dengan kata lain bersilangnya antara benang lusi dan pakan secara bergantian. Berdasarkan pengertian kata tenun, seperti yang sudah dijelaskan, kain tenun dapat diartikan kain yang terbuat dari benang, dan bahan benangnya terbuat dari serat kayu, sutra dan yang lainnya.

Mulyanto menyatakan bahwa tenun atau kegiatan menenun adalah teknik membuat kain dengan cara menyilangkan atau menganyam dua kelompok benang yang saling tegak lurus sehingga membentuk anyaman benang dengan konstruksi tertentu. Definisi lain mengatakan bahwa tenun adalah proses menyilangkan benang lusi dan benang pakan untuk dirapatkan menjadi kain dengan menggunakan tenaga manusia. Kelompok benang tersebut terdiri atas kelompok benang yang membentuk panjang kain (benang lusi), serta kelompok benang yang membentuk lebar kain (benang pakan). Tenun adalah membuat kain. Kain adalah lembaran tenunan yang umumnya merupakan bahan pakaian atau bahan kebutuhan rumah tangga, yang dalam bahasa sekarang sering disebut tekstil. Tenun tradisional merupakan kain yang dibuat secara turun temurun sebagai tradisi atau adat dari sebuah etnis.

Kain tersebut hasil kerajinan tangan dengan menggunakan berbagai alat berbahan dasar kayu, bersifat mekanis dan bertenaga manusia serta alat tersebut lazim disebut Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM).

“Tradisional” diartikan sebagai pengetahuan yang dimiliki dan digunakan oleh suatu kelompok masyarakat dan bersifat turun temurun namun terus berkembang dari segi kualitas bahan, keindahan tata warna, corak maupun motif. Sampai saat ini kain tenun tradisional terus berkembang, terlebih berkat maraknya tenun adat untuk upacara adat. (Mulyanto, 2018:2).

Kain tenun yang dihasilkan dengan menggunakan alat tenun bukan mesin memiliki kekhasan sesuai dengan daerah masing-masing. Secara umum kain tenun tradisional terbagi menjadi tenun ikat dan songket. Perbedaan keduanya terletak pada bahan utama atau jenis benang yang digunakan dan teknik pembuatan kain tersebut. Istilah “ikat” memiliki makna membentuk ragam hias dengan mengikat bagian-bagian benang, sedangkan “songket” berkembang setelah tenun ikat, dengan spesifikasi penambahan benang seperti emas, perak atau sutera pada benang lusi dan pakan dengan cara dicukit atau disongket. (Mulyanto, 2018:4).

Kain tenun cagcag sebagai hasil karya seni yang memiliki ciri khas dan fungsi yang sangat sinkron dengan karya-karya seni pada zaman prasejarah ini memiliki sifat magis dan religius, karena tujuan pembuatannya adalah untuk mendapatkan kekuatan-kekuatan yang dapat mempertahankan hidup. Bentuk dan motifnya yang sederhana dengan menggunakan pewarnaan alami, seperti darah binatang, getah pohon, kulit kayu, daun-daunan merupakan salah ciri dari karya seni jaman pra

sejarah. Pada umumnya, kain tenun cagcag memiliki tiga warna dasar, yaitu putih (atau putih tulang) yang menggambarkan angin, hitam yang menggambarkan air, dan merah yang menggambarkan api. Sesuai dengan penggambaran karakter dewa Brahma, Wisnu, dan Siwa (Gunawijaya, 2019)

Berbicara tentang tenun cagcag di Kabupaten Jembrana, berarti berbicara tentang salah satu nama kain tenun khas yang terdapat di Kabupaten Jembrana, yang di dalamnya terdapat proses Menenun dengan menggunakan alat tenun cagcag tidak hanya menghasilkan sehelai kain yang indah tetapi juga menghasilkan kain tenun yang berkualitas tinggi karena dikerjakan dengan sangat cermat dan teliti serta memakan waktu yang lama.

Bentuk, fungsi, dan makna suatu hasil pengetahuan tradisional yang telah mentradisi saling berkaitan dan merupakan rangkaian yang memperkuat kehendak atau harapan para masyarakat pendukungnya. Tenun cagcag pada masyarakat Jembrana tidak hanya dapat terlihat pada bentuk fisiknya saja, tapi dari proses pembuatan dan pemanfaatnya pada masyarakat. Wujud budaya yang terungkap secara fisik tersebut memiliki fungsi tertentu bagi komunitasnya dan mengandung nilai-nilai budaya yang adi luhung, dilaksanakan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya hingga mampu bertahan sampai saat ini.

Koentjaraningrat (1974:15-16) menyatakan bahwa ada tiga wujud dari kebudayaan, yaitu: (1) Wujud kebudayaan sebagai sebuah kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. (2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam suatu masyarakat. (3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Sebagai suatu wujud dari kebudayaan dari masyarakat Jembrana, tenun cagcag tentu memiliki suatu bentuk yang membedakannya dengan tradisi lainnya. Tidak dipungkiri bahwa tenun cagcag terbentuk dari kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan tentu saja merupakan suatu aktivitas serta tindakan berpola dari masyarakat pendukungnya. Sehingga pernyataan tersebut relevan digunakan untuk mengungkapkan bentuk kemahiran rakyat atau pengetahuan tradisional tenun cagcag di Jembrana.

Berikutnya pendekatan dari teori fungsionalisme struktural dari Bronislaw Malinowsky digunakan untuk menjawab pertanyaan yang tertera pada rumusan masalah berkaitan dengan fungsi tenun cagcag pada masyarakat Jembrana. Bronislaw Malinowsky (dalam Salim, 1978:111) menjelaskan bahwa setiap kebudayaan yang hidup merupakan kesatuan yang menjalankan fungsi-fungsi tertentu. Tidak ubahnya seperti tubuh yang hidup, dimana setiap bagiannya memiliki fungsi yang berhubungan dengan fungsi tubuh sebagai keseluruhan.

Oleh karena itu unsur-unsur dari suatu kebudayaan tidak dapat dipelajari dan dipahami apabila tidak dihubungkan dengan kebudayaan sebagai suatu keseluruhan.

Sejalan dengan pandangan Malinowsky, Adam dan Jessica Kuper (2000:383-385) mengungkapkan bahwa sebagai suatu metode kajian sosiologi dan antropologi, analisis fungsional menempatkan elemen sosial dan budaya dalam konteks yang lebih luas, dengan menekankan pada hubungan saling mempengaruhi. Analisis menggunakan teori ini bertitik tolak dari asumsi bahwa setiap fenomena budaya selalu memiliki fungsi. Untuk menjelaskan fungsi dari tenun cagcag ini, maka karya budaya ini bisa ditempatkan dalam suatu konteks sistem atau subsistem yang lebih kompleks.

Dalam menganalisis fungsi tenun cagcag, maka kemahiran rakyat tersebut harus ditempatkan dalam sistem yang lebih luas untuk mengungkapkan praktik-praktik sosial dan budaya yang melanggengkannya, memahami motifnya agar dapat melihat fungsi tenun cagcag tersebut. Analisis fungsional dapat menjelaskan hubungan sebab akibat yang menjadi inti mekanisme suatu sistem, sehingga analisis fungsional dapat memberikan pemahaman tentang hal-hal yang bersifat khas maupun unik pada waktu atau tempat tertentu.

Teori Fungsional dipakai untuk memberi dasar eksak terhadap hubungan-hubungan berfungsi dari unsur-unsur kebudayaan. Talcott Parsons mengembangkan

teorinya tentang fungsi unsur-unsur kebudayaan untuk semua sistem tindakan. Suatu fungsi adalah kumpulan kegiatan yang ditujukan ke arah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem. Parson menyebut ada empat fungsi penting yang diperlukan semua sistem agar tetap bertahan (*survive*) yaitu; adanya adaptasi, adanya pencapaian tujuan, adanya integrasi dan pemeliharaan pola kultural yang menopang motivasinya (George Ritzer-Douglas J. Goodman, 2004: 121). Tetapi inti dari teori ini adalah pendirian bahwa segala aktifitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya.

Sedangkan pada ranah makna budaya, E. Cassier menyatakan bahwa simbol identik dengan tanda-tanda dan makna yang dibagi menjadi tiga cabang yakni semantik yang berhubungan dengan makna tanda atau simbol tersebut, sintaktik berhubungan dengan kombinasi anda-tanda, dan pragmatik (berhubungan dengan asal-usul, pemakaian, dan akibat pemakaian tanda-tanda dalam perilaku masyarakat bersangkutan. Ketiga unsur tersebut berkaitan dengan berbagai gejala yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari berupa tanda-tanda mengenai sesuatu hal di luar dirinya. (Ulmann,1985:19-20). Makna yang diberikan dapat berupa makna denotasi yakni suatu maksud yang merujuk pada sifat-sifat dan wujud nyata mengenai benda-benda tertentu, maupun makna konotasi adalah

suatu maksud yang didasarkan atas perasaan atau pikiran pada pengerajin tenun (Kridalaksana, 1984:120). Dengan demikian, selemba kain tenunan cagcag Jembrana ini dapat menjadi simbol kreativitas, keahlian, keberhasilan, kemapanan ekonomi, rasa syukur, masyarakat Jembrana. Selanjutnya untuk menginterpretasikan secara komprehensif makna yang terjalin dalam berbagai jejaring hubungan sosial yang luas dan rumit, Geertz menyarankan untuk menempuh jalur hermeneutik dua arah yang meliputi "paparan bentuk-bentuk simbolis tertentu, sebagai ekspresi-ekspresi yang terdefiniskan; serta kontekstualisasi bentuk-bentuk tersebut dalam keseluruhan struktur pemaknaan (bentuk-bentuk simbolis) yang menjadi bagian di dalamnya, dan yang dalam pengertiannya mereka didefinisikan". Dengan demikian, suatu sistem pemaknaan menjadi latar budaya yang terpadu bagi fenomena yang digambarkan (Santosa, 2000:202-203). Menemukan makna tidaklah sekedar mencari hubungan sebab akibat, dan Geertz menambahkan bahwa (2000:vi-vii) bagaimana makna budaya yang ditunjukkan masyarakat yang bersangkutan dalam melihat, merasa dan berfikir tentang dunia budayanya, bertindak berdasarkan nilai-nilai yang sesuai.

Makna merupakan tahapan yang paling penting untuk menemukan sebuah arti atau nilai yang terkandung dalam suatu objek, baik objek yang berupa benda, wacana, aktivitas sosial (berkaitan dengan sikap dan perilaku)

maupun gejala kehidupan dan fenomena alam, melalui interpretasi dan analisis kemudian melahirkan bentuk dan fungsi belum mampu memberikan semacam jawaban tentang arti dibalik objek dan fenomena. Oleh karenanya perlu dilakukan analisis secara lebih mendalam dengan mempergunakan paradigma berfikir yang kritis dan holistik agar mampu menangkap semua nilai yang terkandung dibalik objek dan fenomena tersebut. Pengungkapan sebuah nilai yang terkandung di balik objek dan fenomena inilah yang selanjutnya disebut pemberian makna dari suatu proses penelitian (Nyoman Dalem, 2012:163). Teori tersebut di atas dipandang tepat untuk menganalisis penafsiran makna budaya yang terkandung pada tenun cagcag pada Masyarakat Jembrana.

BAB II

GAMBARAN UMUM KABUPATEN JEMBRANA

2.1. Letak dan Keadaan Geografis.

Kabupaten Jembrana merupakan salah satu bagian wilayah dari sembilan kabupaten dan kota dari Provinsi Bali. Kabupaten Jembrana berada di di ujung barat Pulau Bali yang berjarak sekitar 100 km dari ibu kota provinsi yaitu Denpasar. Transportasi darat dari Denpasar sebagai ibukota Provinsi Bali menuju Kabupaten Jembrana sudah sangat lancar. Kabupaten ini dapat dicapai dengan kendaraan roda dua dan roda empat, dengan menempuh waktu sekitar kurang lebih 3 jam perjalanan.

Secara geografis Kabupaten ini merupakan pintu masuk maupun keluar Pulau Bali, melalui pelabuhan Gilimanuk di bagian barat. Angkutan barang, wisata, penumpang umum dan jasa dari pulau Jawa akan melewati Kabupaten Jembrana melalui pelabuhan Gilimanuk menuju Kabupaten Tabanan, Badung, Kota Denpasar, Kabupaten Gianyar, dan Kabupaten Klungkung di bagian selatan, dan angkutan menuju Kabupaten Buleleng dan Kabupaten Karangasem di bagian utara, dan selanjutnya menuju Pelabuhan Padangbai dengan

tujuan Provinsi Nusa Tenggara Barat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Kabupaten Jembrana merupakan jalur penghubung utama segala aktivitas antar kota-kota di Pulau Jawa dengan Pulau Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur melalui jalur darat.

Secara astronomis Kabupaten ini terletak terletak antara $8^{\circ} 09' 58''$ sampai dengan $8^{\circ} 28' 02''$ Lintang Selatan dan $114^{\circ} 26' 28''$ sampai dengan $115^{\circ} 51' 28''$ Bujur Timur. Adapun batas-batas wilayah dari Kabupaten Jembrana adalah:

- Sebelah Utara Pegunungan yang berbatasan dengan Kabupaten Buleleng
- Sebelah Selatan dengan Samudra Indonesia
- Sebelah Barat dengan Selat Bali
- Sebelah Timur dengan Kabupaten Tabanan

Kabupaten Jembrana memiliki luas wilayah sebesar 841,80 km² atau 14,93% luas Pulau Bali. Secara Administratif Kabupaten Jembrana terbagi menjadi 5 Kecamatan, dari barat ke timur yaitu Kecamatan Melaya, Kecamatan Negara, Kecamatan Jembrana, Kecamatan Mendoyo, dan Kecamatan Pekutatan. Berikut ini adalah luas wilayah masing-masing kecamatan tersebut

- 1) Kecamatan Melaya luasnya 192,19 km² atau 23,43%,
- 2) Kecamatan Negara 126,50 km² atau 15,03%,
- 3) Kecamatan Jembrana 93,97 km² atau 11,16%,

- 4) Kecamatan Mendoyo 294,49 km² atau 34,98%,
dan
- 5) Kecamatan Pekutatan 129,65 km² atau 15,40%.

Semua kecamatan tersebut terdiri dari 41 Desa dan 10 Kelurahan. Masing-masing wilayah dikepalai oleh kepala wilayah. Wilayah kecamatan dikepalai oleh Camat sedangkan wilayah Desa dikepalai Kepala Desa (Perbekel). Sedangkan kelurahan dikepalai Lurah namun Desa Adat dikepalai oleh Bendesa.



Gambar 2.1 Peta Kabupaten Jembrana

Sumber; <https://jembranakab.go.id/?module=wilayah>

Berikut desa-desa yang terdapat pada masing-masing kecamatan;

Kecamatan Melaya terdiri dari 9 Desa, 1 Kelurahan:

1. Desa Blimbing Sari
2. Desa Melaya
3. Desa Ekasari
4. Desa Nusasari
5. Desa Candikusuma
6. Desa Warnasari
7. Desa Tuwed
8. Desa Tukadaya
9. Desa Manistutu
10. Kelurahan Gilimanuk

Kecamatan Negara terdiri dari 8 Desa, 4 Kelurahan

1. Desa Banyubiru
2. Desa Baluk
3. Desa Cupel
4. Desa Pengambangan
5. Desa Tegal Badeng Barat
6. Desa Tegal Badeng Timur
7. Desa Kaliakah
8. Desa Berangbang
9. Kelurahan Baler Bale Agung.
10. Kelurahan Banjar Tengah
11. Kelurahan Lelateng
12. Kelurahan Loloan Barat

Kecamatan Jembrana terdiri dari 6 Desa dan 4 Kelurahan

1. Desa Budeng
2. Desa Dangintukadaya
3. Desa Perancak
4. Desa Air Kuning
5. Desa Yeh Kuning
6. Desa Batuagung
7. Kelurahan Loloan Timur
8. Kelurahan Pendem
9. Kelurahan Dauhwaru
10. Kelurahan Sangkaragung

Kecamatan Mendoyo terdiri dari 10 Desa dan 1 Kelurahan

1. Desa Mendoyo Dauh Tukad
2. Desa Mendoyo Dangin Tukad
3. Desa Pohsanten
4. Desa Pergung
5. Desa Delod Berawah
6. Desa Penyaringan
7. Desa Yeh Embang Kauh
8. Desa Yeh Embang
9. Desa Yeh Embang Kangin
10. Desa Yeh Sumbul
11. Kelurahan Tegal Cangkring

Kecamatan Pekutatan terdiri dari 8 Desa

1. Desa Medewi
2. Desa Pulukan
3. Desa Pekutatan
4. Desa Asah Duren
5. Desa Manggisari
6. Desa Pangyangan
7. Desa Gumbrih
8. Desa Pengeragoan

Kabupaten Jembrana memiliki dua musim, yaitu Musim hujan dan musim kemarau. Musim hujan terjadi pada Bulan Desember sampai Maret sedangkan musim kemarau terjadi pada Bulan April sampai Mei.

Topografi wilayah Kabupaten Jembrana meliputi daerah pegunungan di bagian utara dan pendataran (pantai) di bagian selatan yang berbatasan dengan Samudera Indonesia. Pada bagian tengah merupakan daerah perkotaan. Berdasarkan tingkat kemiringan lereng, wilayah Kabupaten Jembrana dapat dikelompokkan kedalam 4 kelompok:

1. Wilayah dengan kemiringan lereng 0 – 2% (datar), tersebar diseluruh kecamatan Kabupaten Jembrana, khususnya di Kecamatan Jembrana dan Kecamatan Negara.

2. Wilayah dengan kemiringan lereng 2–15% (landai), tersebar hampir diseluruh kecamatan di Kabupaten Jembrana.
3. Wilayah dengan kemiringan lereng 15–40% (bergelombang/berbukit), tersebar hampir diseluruh kecamatan di Kabupaten Jembrana.
4. Wilayah dengan kemiringan lereng >40% (curam sampai sangat curam), merupakan bagian terluas dari keseluruhan luas wilayah Kabupaten Jembrana.

Geologi Kabupaten Jembrana terdiri dari batuan gunung api yang terdiri dari *lava*, *breksi*, *tufa*, yang diperkirakan berumur kwarter kawah dan daerah pedataran yang sebagian daerah persawahan terbentuk dari batuan yang tergabung dan disebut dengan *Formasi Palasari* yang terdiri dari batu pasir, konglomerat dan batu gamping terumbu dan diperkirakan berumur kwarter, sedangkan untuk daerah pesisir pantai pada umumnya endapan aluvium yang terdiri dari pasir, lanau, lempung dan kerikil, yang dijumpai di sekitar daerah pantai di Pengambengan, Tegalbadeng, Perancak, Yeh Kuning, Mendoyo dan dipantai Gilimanuk. Berdasarkan data peta geologi Kabupaten Jembrana dapat diketahui bahwa wilayah Kabupaten Jembrana terdiri dari lima jenis batuan yaitu: Formasi Gamping Agung, Batuan Gunung Api Jembrana, Formasi Palasari, Formasi Alluvium, Alluvium Formasi Sorga

Gunung yang terdapat di Kabupaten Jembrana berjumlah 17 buah termasuk gunung yang tidak aktif. Dari jumlah tersebut Kecamatan Melaya mempunyai gunung paling banyak sehingga topografi di Kecamatan Melaya termasuk berbukit-bukit. Dari 17 gunung yang di jumpai di Kabupaten Jembrana ternyata Gunung Merbuk yang tertinggi (1.386 m dpl) terletak di Kecamatan Jembrana disusul dengan Gunung Mesehe (1.300 mdpl) di Kecamatan Mendoyo, Gunung Bangul (1.253 m dpl) di Kecamatan Negara dan Gunung Lesung (1.047 m dpl) di Kecamatan Mendoyo.

Berdasarkan peta jenis tanah Provinsi Bali wilayah Kabupaten Jembrana terdiri dari beberapa jenis tanah yaitu:

Tanah Latosol Coklat dan Litosol (Inceptisol). Jenis tanah ini tersebar di lima wilayah Kabupaten Jembrana, yang paling luas terdapat di Kecamatan Mendoyo (25.985 ha), di Kecamatan Melaya (16.319 ha) Kecamatan Negara dan Jembrana (14.130 ha) dan Kecamatan Pekutatan (12.169 ha). Jenis tanah ini dibentuk oleh bahan induk abu vulkanik intermediet dengan kandungan bahan organik yang rendah sampai sedang dan PH berkisar antara 4,5-5,5.

Tanah Alluvial Coklat Kelabu. Tanah ini merupakan tanah endapan sungai dengan luas kurang lebih 10.750 Ha sebagian besar terdapat di Kecamatan Negara dan Kecamatan Jembrana (5.725 ha).

Tanah Alluvial Coklat Kelabu. Jenis tanah ini di bentuk oleh bahan induk batuan gamping dengan bentuk morfologi bergelombang sampai berbukit bukit. Jenis tanah ini mendominasi wilayah Kecamatan Melaya (1.878 ha).

Tanah Regosol Cokelat Kelabu. Jenis tanah ini sebagian besar terdapat di Kecamatan Negara dan Kecamatan Jembrana seluas 772 ha dan di wilayah Kecamatan Mendoyo seluas 648 ha. Tanah ini terbentuk oleh induk vulkanik intermedier dengan bentuk wilayah landai sampai berombak.

Tanah Alluvial Hidromorf. Jenis tanah ini terdapat di wilayah Kecamatan Negara dan Kecamatan Jembrana khususnya di sepanjang wilayah pantai selatan dan di sekitar Desa Pengambengan dan Desa Cupel. Luas jenis tanah ini kurang lebih 1420 Ha. Tanah ini merupakan sedimen darat dan laut yang dibentuk oleh lempeng pasir dan pecahan karang.

Ketinggian lokasi di bagian utara dari wilayah Kabupaten Jembrana mempunyai morfologi dan fisiografi pegunungan yang dibentuk oleh deretan pegunungan Penginuman, Gunung Klatakan, Gunung Bakungan, Gunung Nyangkrut, Gunung Sanggang, dan Gunung Patas. Ketinggian Tempat bervariasi antara 250-700 meter di atas permukaan laut. Bagian selatan wilayah Kabupaten Jembrana topografinya relatif datar hingga

sedikit bergelombang, dengan ketinggian berkisar 1-250 meter di atas permukaan laut.

2.2 Sejarah Kabupaten Jembrana

Berdasarkan bukti-bukti arkeologis dapat diinterpretasikan bahwa munculnya komunitas di Jembrana sudah ada sejak 6000 tahun yang lalu. Dari perspektif semiotik, asal-usul nama tempat atau kawasan mengacu nama-nama fauna dan flora. Munculnya nama Jembrana berasal dari kawasan hutan belantara (Jimbar-Wana) yang dihuni raja ular (Naga-Raja). Sifat sifat mitologis dari penyebutan nama-nama tempat telah mentradisi melalui cerita turun-temurun di kalangan penduduk. Berdasarkan cerita rakyat dan tradisi lisan (*folklore*) yang muncul telah memberi inspirasi di kalangan pembangun lembaga kekuasaan tradisional (raja dan kerajaan) Raja dan pengikutnya yaitu rakyat yang berasal dari etnik Bali Hindu maupun dari etnik non Bali yang beragama Islam telah membangun kraton sebagai pusat pemerintahan yang diberi nama Puri Gede Jembrana pada awal abad XVII oleh I Gusti Made Yasa (penguasa Brangbang). Raja I yang memerintah di kraton (Puri) Gede Agung Jembrana adalah I Gusti Ngurah Jembrana.

Selain kraton, diberikan pula rakyat pengikut (wadwa), busana kerajaan yang dilengkapi barang-barang pusaka berupa tombak dan tulup. Demikian pula keris pusaka yang diberi nama “Ki Tatas” untuk

memperbesar kewibawaan kerajaan. Tercatat bahwa ada tiga orang raja yang berkuasa di pusat pemerintahan yaitu di Kraton (Puri) Agung Jembrana. Sejak kekuasaan kerajaan dipegang oleh Raja Jembrana I Gusti Gede Seloka, Kraton (Puri) baru sebagai pusat pemerintahan dibangun. Kraton (Puri) yang dibangun itu diberi nama Puri Agung Negeri pada awal abad XIX. Kemudian lebih dikenal dengan nama Puri Agung Negara. Patut diketahui bahwa raja-raja yang memerintah di Kerajaan Jembrana berikutnya pun memusatkan birokrasi pemerintahannya di Kraton (Puri) Agung Negara. Patut dicatat pula bahwa ada dua periode birokrasi pemerintahan yang berpusat di Kraton (Puri) Agung Negara. Periode pertama ditandai oleh birokrasi pemerintahan kerajaan tradisional yang berlangsung sampai tahun 1855. Telah tercatat pada lembaran dokumen arsip pemerintahan Gubernemen bahwa kerajaan Jembrana yang otonom diduduki oleh Raja Jembrana V (Sri Padoeka Ratoe) I Goesti Poetoe Ngoerah Djembrana (1839–1855). Ketika berlangsung pemerintahannya telah ditandatangani piagam perjanjian persahabatan bilateral antara pihak pemerintah kerajaan dengan pihak pemerintah Kolonial Hindia Belanda (*Gubernemen*) pada tanggal 30 Juni 1849.

Periode kedua selanjutnya digantikan oleh birokrasi modern, melalui tata pemerintahan daerah (*Regentschap*) yang merupakan bagian dari wilayah administrative Keresidenan Banyuwangi. Pemerintahan daerah *Regentschap* yang dikepalai oleh seorang kepala

pribumi(*Regent*) sebagai pejabat yang dimasukkan dalam struktur birokrasi Kolonial Modern Gubernemen yang berpusat di Batavia. Status pemerintahan daerah (*Regentschap*) berlangsung selama 26 tahun (1856–1882). Pada masa Kerajaan Jembrana VI I Gusti Ngurah Made Pasekan (1855–1866) mengalami dua peralihan status yaitu 1855–1862 sebagai Raja Jembrana dan 1862–1866 sebagai status Regent (Bupati) kedudukan kerajaan berada di Puri Pacekan Jembrana. Ketika reorganisasi pemerintahan di daerah diberlakukan berdasarkan Staatblad Nomor 123 tahun 1882, maka untuk wilayah administratif Bali dan Lombok diberi status wilayah administratif Keresidenan tersendiri. Wilayah Keresidenan Bali dan Lombok dibagi lagi menjadi dua daerah (*Afdelingen*) yaitu Afdeling Buleleng dan Afdeling Jembrana berdasarkan Staatblad Nomor 124 tahun 1882 dengan satu ibukota yaitu Singaraja. Selanjutnya daerah Afdeling Jembrana terbagi atas distrik-distrik yang pada waktu itu terdiri dari tiga distrik yaitu Distrik Negara, Distrik Jembrana, dan Distrik Mendoyo. Masing-masing distrik dikepalai oleh seorang Punggawa. Selain distrik juga diberlakukan jabatan Perbekel, khusus yang mengepalai komunitas Islam dan komunitas Timur Asing sebagai kondisi daerah yang unik dari sudut interaksi dan integrasi antar etnik dan antar umat beragama.

Munculnya nama Jembrana dan Negara sampai sekarang, memiliki arti tersendiri dari perspektif historis. Nama-nama yang telah diwariskan sampai saat ini

telah dipahatkan pada lembaran sejarah di Kabupaten Jembrana, sejak digunakan sebagai nama Kraton (Puri) yaitu Puri Gede Agung Jembrana dan Puri Agung Negara. Dengan dipakainya Kraton atau Puri sebagai pusat pemerintahan kerajaan tradisional, maka dapat dikatakan bahwa Jembrana dan Negara merupakan nama Kraton atau Puri yang dibangun pada permulaan abad XVII dan permulaan abad XIX adalah tipe kota-kota kerajaan yang ikut mengisi lembaran sejarah delapan kerajaan (asta negara) yang ada di Bali, di bawah Keresidenan Bali dan Lombok (Profil Kabupaten Jembrana, 2012, p. 12 dalam Nyoman Suarka, dkk., 2012: 24)

Dari beberapa arsip yang ditemukan, dapat juga ditinjau ulang mengenai nama “Negara” yang menjadi Ibukota Kabupaten Jembrana hingga saat ini. Pada dasarnya kota memiliki ciri universal yang berkaitan dengan asal pertumbuhan, lokasi, ekologi dan unsur-unsur sosialnya. Faktor-faktor perkembangan ekonomi, politik, teknologi, dan sosial sering dianggap mendasari tumbuhnya suatu kota. Berbagai definisi kota dibuat, dikaitkan dengan cakupan unsur-unsur yang meliputi: keluasan wilayah, kepadatan penduduk, heterogenitas sosial, pasar, fungsi administratif, sumber kehidupan, dan unsur budaya yang membedakan dengan kelompok sosial yang ada di luarnya. Banyak persepsi yang muncul mengenai mengenai kelahiran Kota Negara sebagai Ibukota dari Kabupaten Jembrana. Achmad Damanhuri memberikan gambaran bahwa penobatan raja pertama

Anak Agung Alit Takmung pada tahun 1725 – 1755 merupakan indikasi dan sekaligus batu pijakan bagi awal sejarah berdirinya Kabupaten Jembrana (awal mulainya kekuasaan tunggal di Kerajaan Jembrana) (Damanhuri, 1993: 24). Namun kata “Negara” baru muncul pada saat raja Jembrana IV, Ida Anak Agung Putu Sloka (1818–1835) membangun puri yang tempat membangunnya diberi nama “Negari” selanjutnya disebut “Negara”.

2.3 Penduduk

Penduduk menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan orang yang mendiami suatu tempat tertentu (Kamus Besar Bahasa Indonesia: 236). Jumlah penduduk pada suatu daerah merupakan modal dasar dalam pembangunan nasional. Apabila pemanfaatannya tidak disertai dengan kualitas dan sumber dayanya maka keberadaan penduduk akan menjadi beban serta menimbulkan permasalahan yang kompleks diantaranya daya tampung dan lahan yang tersedia tidak sesuai, yang nantinya akan menciptakan permasalahan sosial, keamanan, dan ketertiban yang sangat berpengaruh langsung terhadap ketentraman wilayah desa yang bersangkutan. Dengan kata lain penduduk merupakan suatu sumber dan beban dalam setiap usaha pembangunan, karena penduduk tersebut merupakan objek yang melaksanakan pembangunan dan pada saat yang bersamaan menjadi objek yang dituju oleh pembangunan itu sendiri. Informasi data kependudukan

merupakan kebutuhan dasar untuk melakukan sebuah perencanaan dalam sebuah masyarakat. Dari data kependudukan tersebut dapat dibuat sebuah proyeksi beberapa tahun kedepan, sehingga perencanaan tidak hanya digunakan untuk kebutuhan sesaat saja namun dapat diimplementasikan dalam jangka waktu tertentu. Berdasarkan data Kabupaten Jembrana dalam angka laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Jembrana per tahun 2010-2020 adalah 1,88 %. Kecamatan yang laju pertumbuhan penduduknya tertinggi adalah Kecamatan Negara yakni 2,03% dan terendah adalah Kecamatan Pekutatan 1,71 %. Berdasarkan data Kabupaten Jembrana dalam angka jumlah Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten 2021 jumlah penduduk di Kabupaten Jembrana 2020 Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Jembrana 2020 adalah sebanyak 317. 064 jiwa yang terbagi kedalam 5 kecamatan. Jumlah penduduk terbesar adalah pada Kecamatan Negara dengan jumlah 95,739jiwa, sedangkan jumlah penduduk paling sedikit adalah pada Kecamatan Pekutatan dengan jumlah 30.483 jiwa.

Dengan luas wilayah sebesar 841,80 km² yang didiami oleh 317. 064 jiwa, maka rata rata tingkat kepadatan penduduk Kabupaten Jembrana adalah sebesar 377 jiwa/Km². Kecamatan yang paling tinggi tingkat kepadatannya adalah Kecamatan Negara yakni sebanyak 757 jiwa/Km², sedangkan yang paling rendah adalah Kecamatan Mendoyo yakni 229 jiwa/Km².

Berikut adalah data yang menyajikan jumlah penduduk Kabupaten Jembrana pada tiap kecamatan:

Tabel. 2. 1

Jumlah Penduduk Kabupaten Jembrana Per Kecamatan Tahun 2020

Kecamatan Subdistrict	Penduduk (ribu) Population (thousand)	Laju Pertumbuhan Penduduk per Tahun 2010–2020 Annual Population Growth Rate (%) 2010–2020
(1)	(2)	(3)
Melaya	61,494	1,95
Negara	95,739	2,03
Jembrana	61,812	1,76
Mendoyo	67,536	1,79
Pekutatan	30,483	1,71
Jembrana	317,064	1,88

Sumber : Kabupaten Jembrana dalam Angka 2021

Jumlah penduduk Kabupaten Jembrana berdasarkan jenis kelamin pada tahun 2020 terdiri dari 158 730 jiwa penduduk laki-laki dan 158 334 jiwa penduduk perempuan. Berdasarkan perbandingan jumlah penduduk tersebut diketahui *sex ratio* Kabupaten Jembrana adalah 100,3 yang berarti jumlah penduduk laki-laki lebih besar dari pada jumlah penduduk perempuan.

2.4. Latar Belakang Sosial Budaya

2.4.1 Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu upaya yang dijadikan proses dalam membina diri seseorang maupun masyarakat secara umum supaya dapat menjembatani langkah-langkah dalam menjalani kehidupan sehingga bisa meraih hidup yang diimpikan oleh semua orang yaitu menikmati kehidupan yang serba dilandasi pengetahuan dan hidup sejahtera, semua kebutuhan terpenuhinya dengan munculnya ide kreatif dan inovatif yang hanya bisa didapat dengan proses mengenyam pendidikan.

Jalur Pendidikan di Indonesia termasuk di Kabupaten ini terdiri atas 1) pendidikan formal, 2) pendidikan informal yang ketiganya dapat saling melengkapi dan memperkaya (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Jenjang Pendidikan Formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Jenis pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Jenis pendidikan yang diajarkan mencakup pendidikan umum, kejuruan akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus. Pendidikan merupakan modal yang sangat penting dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Dalam pendidikan dapat diperoleh banyak pengetahuan seperti pengetahuan tentang moral, agama, kedisiplinan dan masih banyak lagi yang lainnya. Di Kabupaten Jember ini terdapat sarana pendidikan formal yaitu 120 sekolah Taman Kanak-Kanak, 185 buah

Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat, 24 buah Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan 13 buah Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Madrasah Ibtidaiyah (MA), 9 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK).

Sesuai dengan data yang ada maka tingkat pendidikan penduduk Kabupaten Jembrana tahun 2021 adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2 Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Ijazah Tertinggi yang Ditamatkan di Kabupaten Jembrana pada tahun 2020

No	Pendidikan	Persentase
1	Tidak Tamat Sekolah Dasar (tidak memiliki Ijazah SD)	12,98
2	SD Sederajat	30,37
3	SMP Sederajat	20,69
4	SMA Sederajat	26,59
5	D1/ D2/D3	2,13
6	DIV/S1/S2/S3	7,26

Sumber : Kabupaten Jembrana dalam Angka 2021

Dari Tabel diatas memperlihatkan penduduk Kabupaten yang lulusan SMP/SLTP atau sederajat sebanyak 20,69%, lulusan SMA/SLTA sebanyak 18,60%. Penduduk tamatan dari jenjang pendidikan Akademi/Diploma D1-D3 sebanyak 2,13% dan penduduk dengan tamatan sebanyak S1, S2 dan S3 sekitar 7,26%. Sehingga masyarakat di Kabupaten Jembrana kaitannya dengan bidang pendidikan ini tergolong maju.

2.4.2 Sistem Mata Pencarian Hidup

Mata pencarian hidup merupakan suatu kebutuhan dasar manusia sebagai makhluk hidup guna memenuhi kebutuhan dan mempertahankan hidupnya, yang selalu ada dalam kehidupan manusia. Demikian halnya penduduk di Kabupaten Jembrana, mereka memiliki mata pencarian untuk memenuhi kebutuhan dan mempertahankan kelangsungan hidupnya. Dilihat dari segi mata pencarian penduduknya dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2.3 Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Seminggu Menurut Status Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin di Kabupaten Jembrana (Jiwa) tahun 2021

Status pekerjaan utama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Pekerja bebas pertanian	2 456	1 321	3 777
Berusaha dibantu buruh tetap/ buruh dibayar	4 976	1 162	6 138
Pekerja keluarga/tidak dibayar	12 661	14 443	27 104
Pekerja bebas non pertanian	8 739	1 597	10 336
Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar	12 749	12 438	25 187
Berusaha sendiri	18 256	24 607	42 863
Buruh/karyawan/pegawai	33 442	22 913	56 355
Jumlah	93 279	78 481	171 760

Sumber : BPS, Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Source
 Url: <https://jembranakab.bps.go.id/indicator/6/147/1/penduduk-usia-15-tahun-ke-atas-yang-bekerja-seminggu-yang-lalu-menurut-status-pekerjaan-utama-dan-jenis-kelamin-di-kabupaten-jembrana.html>

Tampak pada tabel di atas, dapat diketahui mata pencaharian masyarakat Kabupaten Jembrana yang paling banyak dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya adalah sebagai karyawan swasta yaitu sebanyak 56 355 jiwa. Sedangkan pada mata pencaharian sebagai petani, masyarakat Jembrana hanya berjumlah 3 777 orang. Sektor pertanian, terutama pertanian lahan basah masih merupakan tumpuan sebagian warga masyarakat Jembrana. Pola tanam yang diterapkan pada lahan pertanian basah adalah padi dengan hasil produksi masyarakat petani di jembrana ini berdasarkan data pusat statistik Kabupaten Jembrana pada tahun 2021 sebesar 50 258,40, dari luas daerah panen sekitar 9 458,17 ha, dan menghasilkan produksi padi setara beras sebesar 28 343,51 Ton. Selain tanaman padi kabupaten ini juga memiliki potensi sebagai produsen komoditas tanaman perkebunan yang tersebar di tiap kecamatan Kabupaten Jembrana, seperti komoditas kelapa dalam, kelapa deres, kelapa hybrida, cengkeh, pala, kakao, kopi robusta, panili, kelapa genjah, kapok dan tembakau. Komoditas perkebunan yang mempunyai daya saing tiap kecamatan di Kabupaten Jembrana adalah Kecamatan Melaya memiliki komoditas kelapa dalam, kelapa deres, kelapa genjah dan panili, Kecamatan Negara memiliki komoditas unggulan kelapa deres, kelapa hybrida, kelapa genjah, kakao, kopi robusta, panili dan pala, Kecamatan Jembrana: kelapa hybrida, kakao dan pala,

Kecamatan Mendoyo memiliki komoditas kelapa dalam, kelapa hybrida, cengkeh, kopi robusta dan pala.

Selain pertanian di Kabupaten Jembrana sebagai sumber pendapatan bagi masyarakatnya diantaranya sektor industri pengolahan seperti industri kopra dan minyak goreng kelapa, penyosohan beras, industri tenun bukan mesin atau ATBM (tenun cagcag), industri makanan aneka keripik, industri pengolahan kopi bubuk, industri pengalengan ikan, industri batu bata, industri pengolahan hasil perikanan, industri pembuatan tempe, dan industri pembuatan tahu. Selain itu masih ada sector jasa lain yang seperti jasa-jasa lain adalah objek wisata Pura Rambut Siwi, objek wisata Taman Nasional Bali Barat, objek wisata agro Bunutan, objek wisata bendungan Palasari, objek wisata Pantai Madewi, pangkas rambut dan salon kecantikan, jasa binatu/laundry, Pramuwisata, jasa perbengkelan (mobil dan motor), ojek, pengangkutan dan komunikasi adalah angkutan darat barang (truk), jasa pengiriman paket, angkutan penumpang perkotaan dan pedesaan, bus trayek, dan lain-lain.

2.4.3 Sistem Religi

Manusia memiliki kemampuan untuk membayangkan peristiwa-peristiwa yang mungkin menimpa dirinya, baik yang membahagiakannya maupun yang dapat membawa kesengsaraan baginya. Sesuatu hal

yang paling ditakuti manusia adalah apa yang pasti akan dialaminya, yaitu saat manusia menghadapi maut, yang kemudian merupakan salah satu sebab timbulnya religi. Koentjaraningrat (1987), sebagai salah seorang tokoh antropologi terkemuka di Indonesia, mengatakan bahawa religi adalah sebagai bagian dari kebudayaan; dalam banyak hal yang membahas tentang konsep ketuhanan beliau lebih menghindari istilah 'agama', dan lebih menggunakan istilah yang lebih netral, yaitu 'religi'. Ada juga yang berpendirian bahwa suatu sistem religi merupakan suatu agama, tetapi itu hanya berlaku bagi penganutnya saja.

Pembangunan sektor agama dilaksanakan melalui peningkatan kelembagaan, pengajaran dan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianut. Pemeluk agama Hindu merupakan mayoritas di Kabupaten Jembrana. Terkait fasilitas ibadah sampai dengan tahun 2020 Kabupaten Jembrana memiliki sejumlah sarana ibadah seperti pura sebanyak 912 buah, masjid sebanyak 63 buah, musholla sebanyak 105 buah, gereja protestan 34 buah, gereja khatolik sebanyak 3 buah, dan Wihara sejumlah 7 buah.

Tabel 2. 4
Jumlah Tempat Peribadatan Menurut Kecamatan di
Kabupaten Jembrana, 2020

Kecamatan Subdistrict	Masjid Mosque	Mushola Pray Room	Gereja Protestan Protestant Church	Gereja Katholik Catholic Church	Pura Temple	Vihara
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Melaya	16	32	13	1	198	2
Negara	25	32	8	1	97	3
Jembrana	8	18	6	-	204	2
Mendoyo	6	8	4	-	279	-
Pekutatan	8	15	3	1	134	-
Jembrana	63	105	34	3	912	7

Sumber : Kabupaten Jembrana dalam Angka 2021

Dalam data Kabupaten Jembrana dalam Angka 2021 tercatat bahwa yang menganut agama Hindu yaitu sebanyak 186 913 jiwa pada tahun 2010. Sehingga Agama Hindu sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari bagi pemeluknya. Adapun tujuan dari Agama Hindu adalah untuk mencapai kedamaian rohani dan kesejahteraan hidup jasmani. Didalam pustaka suci *Weda* disebutkan, "*Moksartham Jagadhitaya Ca Iti Dharma*" yang artinya dharma atau agama itu adalah untuk mencapai moksa (*moksartham*) dan mencapai kesejahteraan hidup mahluk (*jagadhita*). Moksa juga disebut "*mukti*" artinya mencapai kebebasan jiwatman atau kebahagiaan rohani yang langgeng. Sebagai pemeluk agama Hindu yang taat, masyarakat Hindu di Jembrana menjalankan ibadahnya tentu melaksanakan kegiatan upacara

yadnya, baik dilaksanakan oleh perseorangan maupun kelompok. Upacara Yadnya tersebut merupakan upacara persembahan atau korban suci yang terdiri dari lima jenis Yadnya yang lebih dikenal dengan Panca Yadnya. Panca Yadnya tersebut antara lain;

1. Dewa Yadnya merupakan korban suci atau persembahan yang ditujukan untuk Sang Hyang Widhi / Tuhan dengan segala manifestasi-Nya, yang dilakukan oleh masyarakat umat Hindu di desa Tangkas dengan menghaturkan canang atau banten dan sarana-sarana persembahan yang lain pada hari-hari yang dianggap suci oleh umat Hindu.
2. Butha Yadnya merupakan korban suci yang bertujuan untuk membersihkan tempat (alam beserta isinya) memelihara serta memberi persembahan kepada bhuta kahala dan mahluk-mahluk yang lebih rendah dari manusia seperti peri, jin, setan, dan sebagainya. Memelihara tersebut deimaksudkan untuk menjaga agar mereka tetap bersifat baik serta berada atau bergerak menurut jalannya masing-masing, sehingga tidak menimbulkan gangguan kepada alam dan beserta isinya.
3. Pitra Yadnya merupakan upacara atau korban suci yang dipersembahkan untuk menghormati dan memuja leluhur sebagai rasa terimakasih

dan rasa bhakti atasnya yang telah melahirkan dan membesarkannya.

4. Manusa yadnya merupakan suatu korban suci yang bertujuan untuk memelihara hidup dan membersihkan lahir bathin manusia, mulai dari terwujudnya jasmani di dalam kandungan sampai akhir hidup manusia.
5. Rsi Yadnya merupakan suatu korban suci yang berkaitan dengan pentasbihan pendeta, atau berbakti dan melayani pendeta yang memimpin suatu upacara sebagai rasa terimakasih dan bakti atas segala pengetahuan suci dan bimbingan rohani yang telah diberikan.

2.4.4 Kesenian

Berkesenian adalah salah satu cara hidup masyarakat Bali yang telah berjalan seirama dengan kehidupan masyarakat. Demikian halnya pada Masyarakat di Kabupaten Jember, dapat dibuktikan dengan munculnya berbagai jenis kesenian yang berkembang, baik di kalangan masyarakat dengan status sosial masyarakat menengah ke atas, maupun masyarakat umum. Sebagai sebuah kesenian, perkembangan seni pertunjukan di Jember beragam. Munculnya kelompok-kelompok kesenian yang dikenal dengan sebutan sekaa merupakan sebuah representasi dan loyalitas berkesenian masyarakat dalam menjaga dan mengembangkan kesenian sebagai

kekayaan yang harus terus dilestarikan keberadaannya. Kebudayaan dan seni yang lahir dan berkembang di Kabupaten Jembrana adalah bentuk-bentuk seni perlawanan. Perlawanan terhadap hegemoni kekuasaan di daerah Kerajaan Mengwi Badung yang merupakan tanah/ibu pertiwi sebagian besar masyarakat Jembrana. Tetapi karena keselong atau dibuang oleh raja, mereka pun hidup dan berkembang di daerah yang dikenal sebagai kawasan hutan lebat dan ganas; Jimbarwana. Beberapa kesenian khas yang terdapat di Kabupaten Jembrana diantaranya adalah:

1. Seni jegog atau gamelan Jegog Jembrana merupakan sebuah tradisi dan kesenian khas Jembrana Bali dibuat dari bambu petung dengan ukuran besar sebagai ciri khas sebuah gambelan Jegong. Banyak alat musik tradisional yang tersedia di Bali, tetapi hanya Gamelan Jegog yang menggunakan bambu yang memiliki ukuran besar dari jenis bamboo khusus yaitu tiing petung. Nada-nadanya berasal dari bilah-bilah bambu besar yang dibentuk sedemikian rupa dan dipukul. Seni Jegog juga dipentaskan dengan cara mebarung artinya dipentaskan dua kelompok berbeda, sehingga masing-masing berusaha menampilkan yang terbaik, berikut dibarengi tarian serta lagu-lagu, berkombinasi dengan indah, sehingga menghasilkan pementasan seni yang fantastis dan spektakuler.

2. Seni kendang mebarung merupakan kesenian yang unik dan berkembang di Kabupaten Jembrana. Alat musik kendang mebarung utama pada instrumen-instrumen gamelan kendang mebarung ini terdapat ada dua kendang besar yang memiliki panjang 2,20 meter, diameternya 80 centimeter bagian depan dan belakang 65 centimeter dan memiliki ketebalan kayu 4 centimeter. Kendang itu sendiri memiliki keunikan lainnya. Hal itu sendiri yakni dari sebuah kendang mebarung tersebut akan menghasilkan 5 jenis suara yang berbeda, diantaranya yaitu disebut dengan suara Tutuk atau suara kerasnya, kemudian Grantangan yakni berupa ngarrrrrr ngararararar, kemudian Reng yakni ngurr ngurrr ngurrrr, suara Glendengan maupun Angkepan atau proporsionalitas dari keempat suara tadi. Kendang mebarung merupakan salah satu instrumen dari *barungan* Gamelan Angklung (*selendro* empat nada). Pada pementasan Kendang mebarung, biasanya beranggotakan 16-20 orang anggota. Setiap anggota menabuh alat musik sesuai dengan keahliannya, misalnya reong, gangsa, sebagai pengiring kendang mebarung.
3. Kesenian Bumbung Kepyak adalah sebuah kesenian hasil dari kreativitas dan kesederhanaan masyarakat Kabupaten Jembrana. Bumbung

Kepyak merupakan seperangkat alat musik yang terbuat dari bambu yang dipergunakan sebagai pengiring tarian yang biasa disebut sebagai tarian joged. Perbedaan yang paling umum terlihat pada alat musiknya yaitu kendang yang terbuat dari bambu. Adapun jenis alat musik sebagai pengiring tarian joged ini terdiri dari 8 pasang bumbung kepyak yang dimainkan oleh 8 orang penabuh dan berada pada posisi paling depan kiri dan kanan saling berhadapan. Instrumen gamelan khususnya kesenian Bumbung Kepyak dimainkan pada waktu pentas adalah Barangan, Kantilan, Suling atau Seruling, Kendang atau Gendang, Undir, Gem, Kemplici, dan Kecek.

4. Kesenian Bungbung Gebyog adalah kesenian yang menggambarkan ibu-ibu rumah tangga yang sedang menumbuk padi. Bungbung Gebyog ini biasanya dibawakan oleh beberapa orang wanita yang sudah berkeluarga. Masing-masing penari membawa sebuah bambu yang menggambarkan sebagai alu untuk menumbuk padi, dari ketukan bambu tersebut dihasilkan irama yang merdu untuk dinikmati.

BAB III

BENTUK KARYA BUDAYA TENUN CAGCAG DI JEMBRANA

3.1 Asal Mula Tenun Cagcag pada Masyarakat Jembrana

Asal usul munculnya kemahiran tradisional menenun dengan tenun cagcag di Kabupaten Jembrana tidak diketahui secara pasti. Namun berapa kajian mengungkapkan bahwa, tradisi menenun termasuk menenun dengan alat tenun cagcag ini berkaitan erat dengan meningkatnya peradaban dan pengetahuan manusia. Beberapa artefak dan bukti-bukti terlulis masa lampau menyebutkan bahwa tradisi menenun telah ada sejak masa prasejarah khususnya sejak zaman neolitikum. Zaman neolitikum merupakan masa evolusi terbesar dalam peradaban manusia seiring dengan adanya pengaruh kebudayaan baru akibat migrasi manusia yang memiliki kebudayaan lebih tinggi. Pada masa ini

pola hidup manusia telah mengalami perubahan besar. Kehidupan nomaden berubah menjadi kehidupan menetap, pola hidup berburu dan mengumpulkan bahan makanan berubah menjadi pola hidup menetap dengan menerapkan pola bercocok tanam dan betemak. Kemudian terbentuk tatanan masyarakat dengan pembagian kerja yang jelas, sehingga pada masa ini dikenal kerajinan tangan seperti menenun dan membuat peralatan rumah tangga lainnya (Soekmono, 2012:49). Beberapa sumber juga menyatakan bahwa tradisi menenun di Indonesia dipengaruhi kebudayaan Cina dan India. Dengan demikian tradisi menenun telah dikenal ketika terjadi hubungan atau migrasi bangsa-bangsa Asia ke berbagai wilayah di Nusantara. Beberapa ahli menyebutkan bahwa tradisi menenun pada awalnya dikenal oleh orang-orang Cina yang bermigrasi menuju berbagai wilayah di Nusantara. Sumber lain menyebutkan bahwa tradisi menenun kain songket diperkenalkan oleh orang-orang India yang bermigrasi ke arah tenggara seperti Thailand, kawasan Selat Malaka, dan beberapa daerah di Nusantara.

Tenun di Bali diperkirakan telah berkembang sejak zaman Bali kuno, hal ini dapat dilihat dari beberapa prasasti yang menunjukkan beberapa kata yang mengarah pada kegiatan membuat kain. Istilah tersebut tidak langsung menyatakan pada artefak yang digunakan, tetapi sebuah istilah yang menunjukkan aktivitas tersebut telah dilakukan masyarakat. Berbagai

istilah muncul yang dikaitkan dengan jabatan dan menandakan bahwa istilah tenun muncul pada pemerintahan Jayapangus dan mulai muncul kata “Tnun” yang merujuk pada proses pembuatan kain. Goris dalam Suardana (2019:5) menyebutkan bahwa kata *tnunan* sudah mulai muncul dalam Prasasti Batur, Prasasti Pura Abang A yang berbahasa Jawa Kuno, dan berangka tahun caka 933 (1011 Masehi). Hal ini menunjukkan bahwa tenun telah ada sejak Bali Kuno dan dilanjutkan pada masa berikutnya. Kata *Tnunan* disebutkan dengan jelas karena berkaitan dengan pajak dan perajin tenun memiliki peran yang sangat penting untuk memajukan perekonomian kerajaan. Munculnya kain tenun tidak dapat dilepaskan pada kekuasaan kerajaan (Istana) yang memerintah pada saat itu yang mana orang yang bisa menenun mempunyai kedudukan yang cukup tinggi dan merupakan masyarakat kesayangan dari raja. Seseorang yang ahli menenun menjadi perhatian yang cukup besar oleh raja karena karya yang dihasilkan sangat berperan penting, baik yang difungsikan sebagai sarana religious maupun sarana sandang bagi raja dan masyarakatnya. Dalam Prasasti Bayungan diuraikan bahwa perajin *tenunan* dibebaskan dari kewajiban untuk gotong royong, termasuk mengeluarkan sesuatu yang terkait anyam-menganyam. Selain kata *tnunan*, juga terdapat istilah “*Mangiket*” dari kata “*Iket*” sama dengan menenun. Mengiket adalah perajin yang mempunyai keahlian sebagai pembuat pola kain tenun ikat, yaitu

dengan cara mengiket benang yang digunakan sebagai bahan kain tersebut sebelum dicelupkan kedalam bahan pewarna (Suardana. 2019:5). Beberapa prasasti lain juga yang menyebutkan proses kerajinan menenun pada masa Bali Kuna sebagai berikut. 1) Prasasti Sukawana, tahun saka 804 (882 Masehi) tercantum istilah “... *mangiket, mangnila, mamangkudu, marundan nayakan burn, hanan tikasan prekara me tani, dudukyan hukun, me karambo, sampi...*” (membuat pola kain, mencelup dengan warna biru, mencelup dengan warna merah, marundan pajak pengawasan perburuan dan segala macam pajak, serta tidak dikenai budak, kerbau, sapi). 2) Prasasti Pengotan, tahun saka 846 (924 Masehi) menyebutkan kalimat “... *tatapi anada rggapna, wawinina, salupika tahu di tkapan, pande bsi, pande mas, pamukul, mangjahit kajang, macadar, mangiket, mangnila, mamangkudu, marundan, tani kabakten martikasan...*” (jika pasangan suami istri terampil sebagai seniman, pande mas, penabuh, penjahit kain kafan, macadar, membuat pola kain, mencelup dengan warna biru, merah, marundan tidak dikenai pajak-pajak). 3) Prasasti Batur yang terdapat di Pura Abang berangka tahun saka 933 (1011Masehi) tercantum kata- kata “... *tnunan laway, wdihan, basahan, kurug*” (tenunan benang, pakaian upacara, baju zirah yang menutup bagian dada) (Wiguna, ed. 2007:32-41; Ardika dan Suciati Beratha, 2015:24-30).

Berdasarkan prasasti tersebut, masyarakat Bali telah terampil menenun sejak ribuan tahun yang lampau dan

berkembang pesat pada masa-masa pemerintahan kerajaan di Bali. Raja dan pihak istana sangat berkepentingan terhadap hasil kerajinan untuk berbagai keperluan, baik untuk pakaian kebesaran maupun perlengkapan upacara. Raja dan keluarganya membutuhkan kain songket dengan motif-motif dan hiasan yang indah untuk menunjukkan identitas sebagai penguasa dan golongan orang kaya pada zaman itu. Dengan demikian orang-orang yang ahli menenun kain dengan motif-motif dan hiasan yang indah merupakan produsen yang memasok kebutuhan raja dan kaum bangsawan. Asal usul munculnya kemahiran tenun cagcag di Kabupaten Jembrana dipastikan tidak bisa terlepas dari kerajaan besar yang ada dan berdiri di Kabupaten ini yaitu kerajaan Jembrana sendiri. Kerajaan Jembrana merupakan kerajaan yang pernah berdiri di wilayah Bali bagian barat. Raja dan pengikutnya yaitu rakyat yang berasal dari etnik Bali Hindu maupun dari etnik non Bali yang beragama Islam telah membangun kraton sebagai pusat pemerintahan yang diberi nama Puri Gede Jembrana pada awal abad XVII. Sejak kekuasaan kerajaan dipegang oleh Raja Jembrana I Gusti Gede Seloka, Kraton (Puri) baru sebagai pusat pemerintahan dibangun. Kraton (Puri) yang dibangun itu diberi nama Puri Agung Negeri pada awal abad XIX. Kemudian lebih dikenal dengan nama Puri Agung Negara. Raja-raja yang memerintah di Kerajaan Jembrana berikutnya pun memusatkan birokrasi pemerintahannya di Kraton (Puri) Agung Negara.

Semasa berdiri, kerajaan ini menjadi salah satu kawasan perdagangan utama di Pulau Bali dengan pusat kegiatan berada di Bandar Pancoran. Kala itu, Jembrana membangun hubungan dagang dengan pedagang Muslim yang berasal dari Suku Bugis dan Suku Makassar. Dalam kehidupan sosial, masyarakat Kerajaan Jembrana terdiri dari komunitas Muslim dan Hindu, yang umumnya memiliki mata pencaharian sebagai pedagang dan petani.

Pada masa kerajaan tersebut diyakini bahwa kerajaan Jembrana memiliki perajin tenun atau kemahiran tardisional tenun cagcag untuk membuat kain yang digunakan untuk keperluan upacara maupun kebutuhan dari kerajaan. Munculnya kain tenun tidak dapat dilepaskan pada kekuasaan kerajaan (Istana) yang memerintah pada saat itu yang mana orang yang bisa menenun mempunyai kedudukan yang cukup tinggi dan merupakan masyarakat kesayangan dari raja. Seseorang yang ahli menenun menjadi perhatian yang cukup besar oleh raja karena karya yang dihasilkan sangat berperan penting, baik yang difungsikan sebagai sarana religius maupun sarana sandang bagi raja dan masyarakatnya. Berdasarkan informasi dari Sriadi dan beberapa penenun menyatakan yang masih aktif melakukan kegiatan menenun di Jembrana menyatakan, bahwa kegiatan menenun yang mereka lakukan sampai saat ini adalah merupakan warisan dari pendahulunya. Dengan kata lain kegiatan menenun yang dilakukan

merupakanb aktivitas turun-temurun. Sehingga dapat dikatakan, bahwa perkembangan kemahiran tradisional tenun cagcag di Kabupaten Jembrana ini pada umumnya , prosesnya sudah berjalan sangat lama sekali dari proses menenun yang sangat sederhana, kemudian berkembang pesat pada jaman kerajaan seperti pada jaman kerajaan Jembrana. Konon pada jaman kerajaan hampir setiap wanita dapat melakukan aktivitas menenun, sehingga perkembangannya cukup pesat.

Pada jaman kerajaan di Bali termasuk pada masa Kerajaan Jembrana, setiap perempuan saat sebelum merambah pubertas oleh orang tua mereka wajib dapat menenun cagcag ini, sebab erat hubungannya dengan upacara keagamaan di Bali, di jaman kerajaan ini segala perempuan diwajibkan dapat menenun cagcag, jadi sehabis merambah pubertas perempuan Bali hendak merambah masa pernikahan otomatis kamben (songket) yang mereka tenun hendak dipakai dikala upacara pernikahan mereka, apalagi sampai di akhir hayatnya kain songket itu hendak turut terbakar dikala upacara pengabenan mereka. Di jaman kerajaan dahulu kain tenun ini pula dipakai selaku cinderamata selaku bentuk persahabatan antara raja serta kerajaan di Bali ataupun di luar Bali. Itu sebabnya kenapa terdapat motif motif khas Jembrana di penciptaan di tempat lain, apalagi dipopulerkan di wilayah tersebut hingga kini. Selanjutnya ketika zaman Penjajahan, tenun cagcag ini ialah fasilitas komunikasi di antara anak muda di

jaman itu, sebab salah satu perlengkapan dari tenun ini bernama perorogan, perlengkapan ini berupa semacam kulkul(kentongan), berperan selaku penyangga belida. Jaman ini jika terdapat perempuan yang menenun dipastikan terdapat suara kentongan dari proses menenun ini, ini menunjukkan terdapat seseorang anak wanita yang lagi menenun. Ini menjadi suatu ciri dan pertanda buat seorang anak muda di jaman itu kalau di rumah ataupun di tempat tersebut terdapat seseorang wanita yang lagi menenun.

Sehingga eksistensi kemahiran tenun cagcag yang merupakan warisan leluhur di Kabupaten Jembrana Provinsi Bali, masih tetap exist sampai sekarang namun tetap perlu dijaga kelestariannya di tengah era digitalisasi yang semakin berkembang cepat. Beberapa penyebutan nama dari karya budaya tenun cagcag di Jembrana ini adalah Tenun Cagcag Negara, Songket Negara atau Songket Jembrana. Tenun khas Jembrana ini memiliki corak yang unik dan proses pembuatan manual menggunakan alat tenun cagcag. Sejumlah penenun di desa sentra tenun cagcag, seperti Kelurahan Sangkaragung, Kecamatan Jembrana masih banyak ditemui di rumah-rumah alat tenun cagcag tersebut. Selain kelurahan Sangkaragung, berapa desa dan kelurahan lain juga menjadi sebaran kemahiran tradisional tenun cagcag Jembrana, seperti kelurahan Pendem, Desa Batuagung, Dangin Tukad Aya, Dauhwaru, Mendoyo, Dauh Tukad, Desa Baluk, Loloan Timur, Kaliakah,

Budeng, Yeh Embang, Poh Santen, Dangin Tukad dan Penyaringan. Beberapa perempuan yang merupakan ibu rumah tangga ini bahkan menjadikan tenun bukan hanya sebagai pekerjaan sampingan, melainkan menjadi mata pencaharian utama keluarga.

3.2 Bahan Baku Tenun Cagcag di Jembrana

Bahan baku adalah bahan yang digunakan dalam membuat produk di mana bahan tersebut secara menyeluruh tampak pada produk jadinya (atau merupakan bagian terbesar dari bentuk barang). Benang merupakan komponen atau bahan baku terpenting dalam membuat kain tenun. Setidaknya terdapat dua jenis benang yang digunakan dalam menenun yaitu benang pakan dan benang lusi. Pada zaman dahulu pembuatan kain tenun dimulai dengan pemintalan benang dari kapas yang berasal dari tumbuhan yang ada disekitar daerah tempat tinggal perajin. Proses pemintalan benang secara tradisional bisa dikatakan sangat rumit. Dewasa ini kemampuan membuat benang yang murni dari kapas sudah sangat langka ditemukan.

Bagi perajin kain tenun cagcag di Jembrana mereka selalu mulai akvitasnya dengan pengadaan bahan baku yang berupa benang. Pada saat ini masyarakat peajin tenun cagcag di Jembrana tidak lagi menghasilkan kapas sebagai bahan dasar benang tenun, sehingga untuk bisa

melakukan aktivitas menenun mereka hanya membeli benang yang diperlukan.

Usaha kerajinan kain tenun di kelurahan Sangkaragung, kelurahan Pendem dan desa sekitarnya pada umumnya adalah usaha mandiri. Untuk mendapatkan bahan baku, pengerajin biasanya membeli di toko-toko yang ada di kota Negara dan sekitarnya. Toko-toko yang ada di Kabupaten Jembrana, memang sudah tersedia beraneka ragam jenis benang dengan kualitas dari yang terbaik hingga terendah untuk tenunan. Mengenai harga benang untuk tiap-tiap jenis merk harganya bervariasi dari harga terendah sampai harga yang tertinggi. Selain dengan membeli sendiri, pengerajin-pengerajin tenun juga membentuk kelompok-kelompok tenun. Sehingga biasanya para pengerajin mendapatkan bahan baku untuk menenun dari kelompoknya tersebut.

Sebelum tahun 1980- 1990an penggunaan benang, masih menggunakan jenis warna benang yang kontras, seperti benang emas dan perak dan jenis benang yang berat. Namun sekarang pada kelompok tenun putri mas, pemilihan benang tambahan tidak menggunakan benang emas ataupun benang perak lagi, melainkan menggunakan benang warna yang tidak mudah luntur. Jenis bahan baku benang yang digunakan adalah bahan dari serat alam seperti benang katun, benang sutera dan benang rayon. Hal ini dikarenakan permintaan

konsumen yang menginginkan songket yang ringan dan dengan harga yang ekonomis.



Gambar 3. 1

Benang yang telah diwarnai sebagai bahan baku tenun Cagcag
Dokumentasi BPNB Prov. Bali

3. 3 Pewarnaan

Bahan pewarna yang dimaksud berasal dari alam tanpa melalui proses teknologi tinggi. Bahan alam mudah didapat di lingkungan sekitar, harganya relatif murah, berkualitas baik, tidak mengganggu kesehatan, dan tidak merusak lingkungan. Bahan benang yang sudah didapat, perlu dilakukan pewarnaan untuk mendapatkan warna lain (selain warna putih).

Kelompok Tenun Putri Mas di Jembrana menggunakan pewarna alami sebagai bahan pewarna benang yang digunakan. Pewarna alami dipilih berdasarkan pertimbangan dari ketua kelompok tenun yang berpendapat bahwa pewarna alami merupakan pewarna yang aman digunakan sebagai bahan pewarna benang. Beberapa bahan alami yang digunakan oleh Kelompok Tenun Putri Mas antara lain: daun jambu biji, daun kakao, daun jati daun, mangga, kulit mahoni dan kayu secang.



Gambar 3. 2

Kayu Mahoni sebagai Bahan Pewarna Alami Benang Tenun
Dokumentasi BPNB Prov. Bali

Kelompok Tenun Putri Mas menggunakan daun jambu biji untuk mendapatkan warna Hijau gelap. Kelompok Tenun ini menggunakan daun kakao untuk mendapatkan warna cokelat, daun jati digunakan untuk mendapatkan warna merah tua, daun mangga untuk mendapatkan warna cokelat, kulit mahoni digunakan untuk mendapatkan warna merah maroon. Kayu secang digunakan untuk mendapatkan warna merah.



Gambar 3. 3

Pekerja sedang Menyiapkan Daun Jambu Biji sebagai Bahan Pewarna
Dokumentasi BPNB Prov. Bali

3. 4 Peralatan Tenun Cagcag Jembrana

Tenun cagcag adalah alat tenun manual yang digunakan oleh satu orang dengan cara duduk, kemudian bagian pinggang dijepit dengan por. Cagcag adalah nama dari alat yang digunakan untuk menenun. Cagcag ini dimiliki oleh setiap perajin tenun. Alat ini biasanya dibuat oleh tukang kayu. Bahan yang paling bagus untuk membuat alat tenun cagcag ini adalah kayu pohon kelapa. Alat tenun cagcag adalah alat tenun menghasilkan kain songket dengan ukuran 45 cm-60 cm x 180 cm. Alat ini sepenuhnya terbuat dari kayu dan bambu, yang fungsinya hanya untuk mengaitkan benang lusi saja. Terdapat dua ujung bilah kayu dan bambu pada alat ini. Ujung pertama dikaitkan pada bungan cagcag, sedangkan ujung satunya diikat pada badan penenun. Teknik pengoperasiannya, penenun dalam posisi duduk dengan ke dua kaki selonjor sejajar ke depan, sementara alat ini dipangku di atas paha si penenun.

Peralatan tenun cagcag terdiri atas:

- a. *Pengundaran* atau *jantra*, alat pemintal tradisional yang berfungsi untuk memintal dan atau menggulung benang. Proses memintal disebut *Ngeliying*



Gambar 3. 4 *Pengundaran atau jantra*
Dokumentasi BPNB Prov. Bali

- b. Bungan cagcag merupakan tempat meletakkan dan penjepit pandalan, Bungan cagcag ini biasanya terbuat dari kayu nangka dan diberi ornament ukiran cantik.
- c. Batis cagcag merupakan kaki-kaki dari alat tenun yang biasanya terbuat dari kayu kelapa, posisinya sebagai penopang alat tenun cagcag.
- d. Pandalan merupakan kayu papan yang biasanya terbuat juga kayu nangka dan fungsi penggulung benang lusi yang dijepit pada Bungan cagcag.
- e. Perogrogan merupakan bambu yang diberi lubang pada bagian tengahnya, bentuknya seperti kentongan bambu, letaknya pada posisi bagian

kanan penenun, ketika menenun perogrogan ini menghasilkan suara yang nyaring, ketika alat belide mengenai perogrogan ini. Suara yang nyaring tersebut biasanya membuat para pengerajin lebih bersemangat ketika menenun.



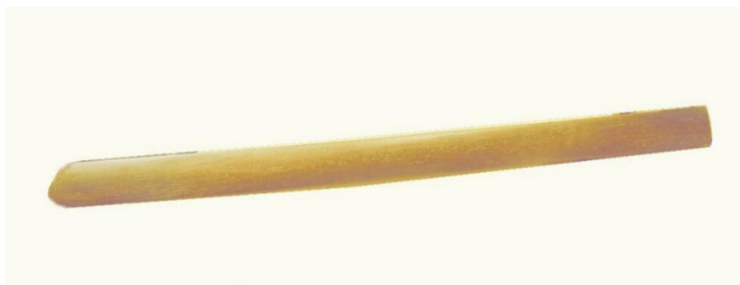
Gambar 3. 5 Bunga Cagcag, Batis Cagcag, Pandalan, dan Perogrogan
Dokumentasi BPNB Prov. Bali

- f. Sisir atau serat merupakan alat dengan bentuk menyerupai sisir biasanya terbuat dari bambu, fungsinya untuk memisahkan *lusi* atas dan *lusi* bawah.



Gambar 3. 6 Sisir atau Serat
Dokumentasi BPNB Prov. Bali

- g. Tali guwum: tali untuk mengikat benang lusi yang berfungsi membuka benang lusi untuk masuknya benang pakan.
- h. Tundak: terbuat dari bambu sebagai wadah benang pakan
- i. Apit merupakan bilah kayu/bambu yang berfungsi mempertahankan tegangan kain. Apit ini diikat dengan Por yang berada pada bagian pinggang depan penenun.
- j. Seleran: Kayu berujung runcing berukuran lebar: 5-10 cm, panjang : 60-100 cm.



Gambar 3. 7 Seleran
Dokumentasi BPNB Prov. Bali

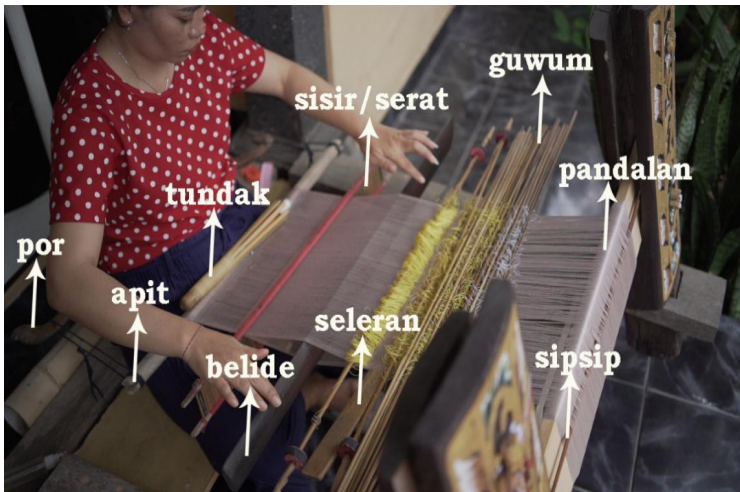


Gambar 3.8 Belide
Dokumentasi BPNB Prov. Bali

- k. Belide kayu seperti pedang, yang memiliki fungsi untuk merapikan benang atau merapatkan benang untuk menjadi kain. Terbuat dari kayu jati atau kayu mahoni, digunakan bagian les agar kayu ini kuat dan berat.
- l. *Por*, merupakan alat yang berfungsi sebagai penahan pinggang penenun. Bahannya terbuat dari kayu seperti busur panah dan pada ujungnya terdapat tali untuk dikatkan dengan apit.



Gambar 3.9 Por
Dokumentasi BPNB Prov. Bali



Gambar 3.10 Posisi Alat-Alat pada Proses Menenun
Dokumentasi BPNB Prov. Bali

3. 5 Tahapan Proses Produksi Tenun Cagcag di Jembrana

Dalam menenun dengan alat tenun cagcag, seperti menenun pada umumnya adalah proses pembuatan tenun (kain) dari persilangan dua set benang dengan cara memasuk-masukkan benang pakan secara melintang pada benang lusi. Dimana proses pembuatan kain tenun menggunakan alat tenun cagcag ini terdapat beberapa proses yaitu persiapan menenun dan proses menenun. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi mengenai proses pembuatan tenun cagcag negara terdiri dari persiapan bahan benang seperti *nyelub* dan *nganjinin*,

dan proses selanjutnya adalah proses menenun yang dimulai dari *Ngeliying* (pemintalan benang lusi), *Nganyinin* (pengaturan dan menghitung jumlah benang yang diperlukan sesuai dengan lebar dan pajang tenun), *nyuntik* atau *nusuk* (memasukan benang lusi ke serat/sisir), *Nyasah* (pengaturan benang lusi pada papan pandalan yang ada pada alat tenun cagcag), *ngemotif*, dan proses menenun.

a. *Nyelub* Pewarnaan Benang dan *Nganjinin*.

Proses pertama dalam penyiapan bahan benang adalah melakukan pencelupan yaitu memberi warna pada benang secara merata dan permanen sesuai dengan keperluan motif yang direncanakan. Pencelupan atau pewarnaan bahan benang agar dapat dijadikan kain tenun yang indah adalah dengan cara mencelupkan bahan benang tenun ke dalam air panas (mendidih). Benang dimasukkan dan direbus beberapa menit, kemudian diangkat dan ditaruh dalam suatu wadah. Kemudian bahan pewarna dimasukkan ke dalam air yang sudah mendidih. Setelah beberapa menit, benang yang telah direbus, di masukkan ke dalam air yang telah diberi bahan pewarna. Benang bersama-sama bahan pewarna dimasak sampai matang. Setelah itu benang diangkat dan dikeringkan dengan cara digantung. proses pencelupan warna benang menggunakan bahan pewarna benang alami yang diekstrak dari kulit kayu, daun, akar, biji tumbuhan yang tumbuh disekitar daerah.

Selanjutnya juga dalam penyiapan bahan benang ini juga dilakukan penganjian yaitu memberi lapisan kanji atau bubur keras pada benang untuk menambah kekuatan dan menidurkan bulu pada benang agar memudahkan proses menenun.



Gambar 3.11 Proses Pencelupan Benang
Dokumentasi BPNB Prov. Bali

b. Ngeliying (memintal benang)

Setelah proses pewarnaan tersebut kemudian dilakukan proses *Ngeliying* (memintal benang). *Ngeliying* atau pengelosan ini merupakan merubah bentuk gulungan benang dari bentuk hank/tukel menjadi kelosan untuk memudahkan proses penghanian. Proses *ngeliying* menggunakan alat yang disebut jantra, dengan

menghasilkan menyerupai gulungan bambu (buluh), sampai beberapa gulungan yang disebut dengan benang lusi. Bahan benang yang digulung digunakan sebagai warna dasar dari pembuatan kain tenun.



Gambar 3.12 *Ngeliying* (memintal/ mengelos benang)

Dokumentasi BPNB Prov. Bali

c. *Nganyinin* (menghani)

Langkah selanjutnya setelah *ngeliying* adalah *nganyinin* atau menghani, dimana proses ini merupakan salah satu tahapan atau proses awal pada saat pertenunan. Pada proses ini benang yang sudah digulung hasil dari proses *ngeliying* tersebut, kemudian dibentangkan dengan alat *nganyinin*. Dengan panjang mencapai 15-20 meter sebagai warna dasar. proses ini bisa disebut

juga seperti proses pembuatan helaian-helaian benang, yang nantinya akan dijadikan sebagai lusi pada alat-alat tenun. Pada nganinin ini perajin membuat pola ukuran panjang lusi tepatnya pada alat hani ini dan mengikuti pula pola serta benang diurai menjadi helaian-helaian. Kemudian membuat benang lusi tersebut sesuai dengan panjang pola ukuran sesuai jumlah benang lusi tersebut.



Gambar 3.13 Proses *nganyinin* atau Menghani
Dokumentasi BPNB Prov. Bali

d. Nyuntik (memasukan benang kesisir)

Nyuntik merupakan proses memasukkan tiap-tiap benang lusi pada lubang sisir atau serat yang mana hal ini disesuaikan dengan corak tenun yang diinginkan. Proses pemasukan benang lusi pada lubang sisir dapat

dilakukan dengan cara manual menggunakan tangan dan alat seperti penyuntik yang ujungnya runcing, pengerajin juga ada menggunakan alat dimodifikasi seperti duri landak. Satu persatu benang-benang lusi tersebut ke sisir dan nanti bisa memulai dari tengah ke kanan ataupun sebaliknya tengah kekiri tergantung kemahiran dari pengerajin. Satu-persatu akan dimasukkan kecelah-celah serat atau sisir dengan alat penyuntik. Teknik pembuatan kain tenun cagcag ini bisa dibilang tidaklah mudah, ada banyak proses dan tahapan yang nantinya harus dilalui salah satunya yaitu nyuntik pada sisir ini. Setiap benang-benang dimasukkan ke bagian sisir akan membentuk sebuah corak yang bagus dan akan menghasilkan sebuah kain tenun yang berkualitas.



Gambar 3.14 Proses Nyuntik (memasukan benang kesisir)
Dokumentasi BPNB Prov. Bali

e. *Nyasah* (ngebum), Narik

Pada proses *nyasah*, benang yang sudah selesai pada tahapan nyuntik kemudian dibentangkan minimal 16 meter, dan ini membutuhkan tenaga yang cukup bak minimal 4 orang, satu sebagai orang yang menggulung benang pada pandalan, dua orang sebagai penarik dan pengencang benang agar tidak kusut, dan satu orang mendapatkan tugas untuk merapikan benang pada bagian tengah. Tujuan dari *nyasah* ini adalah untuk memudahkan menggulung benang pada pandalan. Setelah tergulung semua pada pandalan, benang inilah yang menjadi benang bum atau benang lungsi pada alat tenun cagcag. Setelah tahapan *nyasah* ini juga dilakukan tahapan *nekekin* yang berfungsi untuk membuat benang lusi ini menjadi simetris ketika dibuat motif dan ditenun. Sehingga hasil tenunan lurus tidak menjadi miring ke kiri atau ke kanan.



Gambar 3.15 *Nyasah* (ngebum) / Narik
Dokumentasi BPNB Prov. Bali

f. Ngemotif

Salah satu proses pembuatan kain tenun cagcag adalah pembuatan motif atau ragam hias yang diaplikasikan pada kain tenun. Pembuatan motif atau nyuntik motif mengatur pergerakan naik turun benang lusi dengan cara menyuntik sesuai dengan desain yang direncanakan. Pada benang lusi yang siap tadi kemudian dihitung helai demi helai sesuai dengan motif yang diinginkan, kemudian benang tersebut diikat dengan benang guwum, dan diikat kembali dengan alat gegilik dengan fungsinya untuk memudahkan pengerajin memasukan benang pakan ke lusi. Di Jembrana, dalam

membuat motif hiasan tidak dapat dilakukan oleh semua perajin tenun, salah seorang perajin yang biasa mengerjakan pola-pola hias adalah ibu Ida Ayu Komang Arni dari kelompok Putri Mas. Motif dibuat dengan mengayam lidi pada benang lusi. Lidi ini berfungsi sebagai penuntun yang nantinya posisinya diikuti oleh penenun. Membuat desain motif ini membutuhkan kreativitas, ketelitian, dan kelekunan menghitung benang helai demi helai. Pekerjaan membuat motif ragam hias merupakan pekerjaan yang cukup rumit, sehingga jarang orang yang mau mendesain motif.



Gambar 3.16 Ngemotif
Dokumentasi BPNB Prov. Bali

g. Nenun

Proses menenun dengan menggunakan alat tenun cagcag tidak hanya menghasilkan sehelai kain songket yang indah tetapi juga menghasilkan kain tenun yang berkualitas tinggi karena dikerjakan dengan sangat cermat dan teliti sehingga memakan waktu yang lama. Ketika menenun pengerajin akan melakukan beberapa tehnik-tehnik dalam menenun, diantaranya: dimulai dengan menenun polos yaitu menenun kain polos dengan pakan dasar untuk pemegangan kain agar dapat dipastikan apakah pencucukan pada sisir tenun sudah benar atau masih ada yang perlu diperbaiki, selanjutnya dilakukan membuka mulut lusi dasar yaitu mengangkat lusi dengan urutan genap ataupun ganjil agar bisa dimasukkan benang pakan dasar. Selain itu pengearjin juga melakukan Pengetegan perapatan benang pakan dengan belide, membuka mulut lusi motif, meluncuran atau memasukan pakan motif, *pengetegan*/ merapatkan pakan motif, dan semua tehnik tersebut seterusnya dilakukan berulang-ulang sampai terbentuk menjadi sebuah kain tenun yang diinginkan. Pada tahap akhir menenun adalah merupakan tahap penyelesaian yaitu proses membuka kain yang sudah jadi dari gulungan yang disebut dengan "*apit*". Pada tahap ini benang-benang yang tidak berguna pada kain yang telah selesai ditenun dipotong supaya kelihatan rapi dan bersih. Pemotongan kain ini dilakukan pada ukuran yang telah ditentukan sebelumnya sesuai ukuran

panjang yang diinginkan. Ukuran panjang kain tenun yang dimaksud dalam istilah tenun di Bali disebut "*arirang*". Dengan berakhirnya tahap ini berarti proses menenun telah selesai dan hasilnya akan berupa kain tenun sesuai dengan yang dikehendaki oleh penenun atau pemesannya. Ketelitian inilah yang menyebabkan sehelai kain tenun songket mempunyai nilai jual yang tinggi, baik ditinjau dari segi estetis, ergonomis maupun segi ekonomis terhadap pemakaiannya.



Gambar 3.17 Nenun
Dokumentasi BPNB Prov. Bali

3.6 Pendistribusian Kain Tenun Cagcac di Jembrana

Pada zaman dahulu, pendistribusian tenunan cagcac ini masih dilakukan dengan sangat sederhana atau bahkan sengaja dibuat untuk memenuhi kebutuhan

keluarganya, khususnya untuk melaksanakan ritual adat. Biasanya hasil tenunan akan langsung dijual ke pasar, pengepul ataupun pemesan secara langsung. Namun pada saat ini pendistribusian atau pemasaran kain tenun cagcag Jembrana ini telah lebih modern dan dengan jangkauan yang lebih luas. Para pengerajin telah membentuk kelompok-kelompok sentra tenun di sekitar wilayah tempat tinggal pengerajin. Di Kabupaten Jembrana telah ada beberapa *artshop* (toko) yang menjual produksi kain tenun. Salah satu *artshop* tenun yang ada di Kabupaten Jembrana adalah bernama Putri Mas Collection. Pengelola *artshop*, ibu Luh Wayan Sriadi, kini berposisi sebagai koordinator kelompok pengerajin tenun Putri Mas di Jembrana. Putri Mas Collection mengoleksi dan menjual hasil tenunan masyarakat setempat. Putri Mas Collection berupaya mengenalkan hasil produksi tenun khas Jembrana melalui penjualan langsung, pameran seni kerajinan, dan pemasaran melalui jaringan internet.

3.7 Bentuk Hasil Produk Tenun Cagcag di Jembrana

Pada awalnya para penenun di Kabupaten Jembrana ini hanya memproduksi kain panjang (*kamen*), baik untuk dipakai sendiri, maupun untuk kepentingan upacara. Selanjutnya muncul perekonomian dengan sistem barter, yang kemudian menjadi lebih kompleks dengan kehadiran pasar sebagai tempat bertemunya penjual

dan pembeli secara langsung. Saat ini perkembangan perekonomian sudah sampai pada ekonomi kapitalis yang sarat akan ideologi pasar sejalan dengan lingkaran evolusi perekonomian yang semakin tinggi dan kompleks maka permintaan konsumen akan benda-benda produksi semakin meningkat dan beragam. Tidak terkecuali produksi kain tenun cagcag di Jembrana juga demikian. Hingga saat ini produksi tenun cagcag di Jembrana cukup beragam seperti:

- a. Destar atau *udeng* (ikat kepala) ini ada yang berbentuk lembaran segi empat bujur sangkar dengan ragam hiasnya terletak pada bagian pinggir. *Udeng* Songket Jembrana sebelumnya melewati proses penenunan menggunakan alat tenun tradisional. *Udeng* adalah pakaian wajib bagi para kaum pria di Bali, digunakan biasanya pada acara adat maupun upacara adat di Bali. *Udeng* digunakan biasanya digunakan di kepala di ikat sedemikian rupa sehingga bisa menambah estetika bagi penggunanya. *Udeng* memiliki simbol sebagai "*ngiket manah*" (memusatkan pikiran) yang merupakan sumber penggerak panca indera.
- b. Selendang atau *senteng* atau *rateng* ini berbentuk segi empat panjang yang biasa dipergunakan untuk mengikat pinggang, dan menutupi dada bagi kaum putri dengan cara melilitkannya.

- c. *Saput* atau *kampung* ini adalah lekatan kain yang mempunyai bentuk persegi panjang, apabila dipakai mulai dari pinggang sampai di bawah lutut, saput ini biasa dipergunakan oleh kaum laki-laki bila ada suatu upacara adat agana Hindu di Bali.
- d. Kain atau *kamben* adalah kain tenun cagcag yang berbentuk segi empat panjang yang mempunyai ukuran lebih besar dari kain-kain tenun saput. Bila dilihat dari cara pemakaiannya kain tenun ini mulai dari pinggang sampai pada kaki.

Seiring berjalannya waktu, permintaan pasar pun mulai berkembang dalam ranah yang lebih luas, tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan upacara atau citra keunggulan lokalitas saja tetapi dalam kebutuhan perlengkapan fashion lainnya. Bentuk turunan hasil produksi dari tenun cagcag Jembrana ini mulai banyak dan beragam, beberapa jenis turunan dari produksi tenun cagcag ini adalah baju kemeja pria, longcoat wanita, blazer. Kain tenun juga digunakan untuk membuat seni kerajinan seperti tas tangan wanita, taplak, dompet, sandal, kipas, topi, gantungan kunci, sarung bantal serta untuk souvenir.



Gambar 3.18 Tas Kecil dari Tenun Cagcag
Dokumentasi BPNB Prov. Bali

3.8 Motif Hias Kain *Tenun Cagcag*

Ragam hias yang terdapat pada tenunan Bali, khususnya ragam hias kain tenun yang dihasilkan oleh para penenun di Kabupaten Jembrana ini, sebenarnya tidak terlepas dari keahlian /kepandaian menenun sebagai salah satu unsur kebudayaan manusia. Pada dasarnya adanya ragam hias yang dihasilkan oleh para penenun sebenarnya merupakan kesinambungan dari perkembangan ragam hias yang dihasilkan oleh para penenun terdahulu, atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa adanya ragam hias pada kain-kain tenun tersebut sebagian merupakan warisan dari para pendahulunya dan sebagian lagi merupakan kreatifitas

dari penenun yang ada sekarang, serta pesanan dari para disain atau pembuat motif. Motif hias menjadi bagian yang terpenting dalam kain tenun, tanpa adanya motif hias kain tenun tidak akan menarik. Disamping itu motif hias merupakan urat nadi kain tenun yang menunjukkan identitas suatu produk serta menentukan kurun waktu setiap zamannya. Keunikan dan keserasian warna yang divisualisasikan pada motif hias kain tenun menjadi daya Tarik tersendiri bagi masyarakat konsumen untuk memilikinya. Motif hias sebagai bagian dari ornamen memiliki peranan penting untuk memunculkan rasa artistik dalam penciptaan sebuah karya seni khususnya dibidang pertenunan. Penerapan motif pada tenun menceritakan keanekaragaman sumber daya alam di daerah Jembrana dengan berbagai bentuk motif. Penempatan komposisi motif tenun songket yang dominan menjadi motif hias utama, sedangkan motif hias yang lain hanya menjadi motif tambahan. Komposisi motif yang utama ditempatkan pada bagian tengah kain, untuk pengaturan motif pelengkap atau isian diposisikan pada bagian pinggir kain tenun.

Tenun cagcag Sangkaragung merupakan jenis tenun yang umum dipakai oleh masyarakat di Kabupaten Jembrana untuk membuat kain tetapi khusus di Kelurahan Sangkaragung, motif-motif yang dimiliki oleh penenun di Kelurahan Sangkaragung mempunyai variasi yang khas. Pada umumnya percampuran antara motif luar dengan motif asli Sangkaragung akan diketahui dari

warna dasar yang biasa dipergunakan adalah warna asli Sangkaragung sedangkan bunga-bunga atau garis-garis akan diambilkan dari motif kain luar. Kombinasi dua motif tersebut seolah-olah menghasilkan motif baru yang memang sebelumnya tidak pernah tampak dalam produksi kain tenun di daerah itu. Berbagai macam motif campuran itu pada umumnya diprakarsai oleh mereka yang punya pengalaman dan pengetahuan di bidang kain tenun tradisional. Selain itu rancangan motif-motif campuran juga mengikuti perkembangan mode pakaian. Adapun motif kain tenun di Kelurahan Sangkaragung adalah: motif bulan bintang, motif pinggiran, motif garis, motif cerari, motif tabur, motif itik-itik, motif petak gambir, motif pucuk rejuna, dan motif campuran. (Arjani, 2018:77)

Hampir sama dengan Kelompok Tenun Putri Mas motif-motif asli Jembrana yang sederhana seperti motif flora dan fauna yang ada disekitar daerah tersebut lebih ditonjolkan dan beberapa motif hias tenun cagcag pada kelompok ini antara lain sebagai berikut :

1. Motif Bulan Bintang

Motif ini memiliki warna dasar tertentu, yang dihiasi dengan motif yang bermakna bulan dan bintang. Pada bagian pinggir (pala/rebong) kain songket diberi ornamen yang berupa hiasan anyaman gedeg (bedeg) kuna, yang disusun memanjang. Dalam perkembangannya motif bulan bintang ini mengalami beberapa perubahan, antara lain

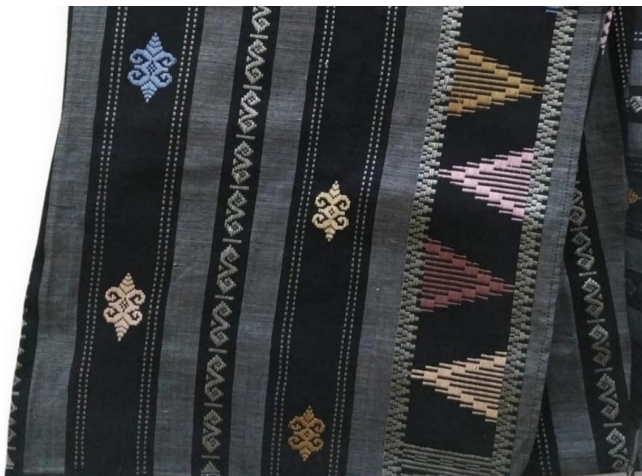
lebar pala dibuat lebih lebar dan motif palanya juga sudah semakin beragam. Hal ini dimunculkan sebagai wujud inovasi dan menyesuaikan dengan permintaan pasar.



Gambar 3. 19 Motif Bulan Bintang
Dokumentasi BPNB Prov. Bali

2. Motif Cerari

Motif cerari (artinya berkesan ramai/meriah) ini memiliki warna dasar tertentu, dengan hiasan ornamen berupa garis-garis dengan warna suatu dasar dan dihiasi dengan bentuk ragam hias berupa gambar motif daun (paku) dan bunga, dan kombinasi ornamen yang tersusun memanjang. Pada bagian tepi (pala/rebong) bermotif anyaman gedeg (bedeg).



Gambar 3. 20 Motif Cerari
Dokumentasi BPNB Prov. Bali

3. Motif Jembatan Cinta

Motif Jembatan Cinta ini terinspirasi dari jembatan yang menghubungkan sepasang kekasih yang sedang memadu cinta tepat di tengah jembatan tersebut. Motif ini merupakan motif penuh dan kombinasi berbagai ragam hias geometris, pala pakis, bunga dan lain lain. Secara umum tidak hanya satu jenis ragam hias yang ditempatkan, namun ragam hias yang dominan menjadi ragam hias utama, walaupun ada beberapa jenis ragam hias yang menjadi pelengkap atau isian-isian untuk memenuhi bidang kain tenun cagcag ini.



Gambar 3. 21 Motif Jembatan Cinta
Dokumentasi BPNB Prov. Bali

3.9 Wujud Pelestarian Tenun Cagcag

Existensi tenun cagcag di Jembrana merupakan suatu bentuk pelestarian nilai budaya atau kearifan lokal yang sangat baik, dan kaum perempuan biasa dianggap sebagai garda depan dalam proses pelestarian ini. Sebagaimana diketahui bahwa lestarnya suatu unsur kebudayaan sangat tergantung dari cara menumbuhkan kembangkan unsur kebudayaan tersebut. Di samping itu, setiap masyarakat biasanya akan melakukan seleksi secara alami terhadap setiap unsur kebudayaan yang mereka miliki. Unsur kebudayaan yang dianggap tidak relevan dengan kondisi kehidupan pada masa itu seringkali diabaikan sehingga tanpa disadari unsur kebudayaan itu akan menjadi punah. Sebaliknya apabila

unsur kebudayaan itu dianggap menguntungkan dan dapat memenuhi fasilitas yang diperlukan dalam kehidupan masyarakat maka unsur kebudayaan itu akan selalu dipertahankan dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya.

Pemerintah Kabupaten Jembrana mengakui bahwa aktivitas menenun sebagai salah satu potensi desa, sehingga sudah sejak lama pemerintah daerah kerap memberi perhatian khusus terhadap industri kain tenun cagcag ini. Dengan bantuan penyuluhan, pelatihan, peralatan tenun, dan pinjaman modal usaha dengan harapan industri rumah tangga tersebut dapat berkembang hampir setiap tahunnya. Pada Tahun 2022 ini Bupati Jembrana membuka pelatihan Program Pendidikan Kecakapan (PKW) Pelatihan Menenun Cagcag (Songket) di Kabupaten Jembrana. Pelatihan bertempat di Gedung Kesenian Ir. Soekarno. Adapun yang disasar dalam pelatihan ini, generasi muda Jembrana dengan rentang usia anak usia sekolah atau lulus tetapi tidak melanjutkan dan belum mendapatkan pekerjaan (menganggur) dengan rentang usia antara 15 sampai dengan 25 tahun. Selanjutnya, peserta pelatihan tenun akan dilatih untuk meregenerasi pengerajin tenun serta meningkatkan produksi dan kualitas tenun tradisional serta mampu berwirausaha. Melalui Program Pelatihan Menenun Cagcag ini, diharapkan mampu membangkitkan kembali gairah para perajin tenun untuk mengembangkan usaha tenunnya menuju

masa kejayaan. Tentunya hal ini akan berdampak pada perekonomian di Kabupaten Jembrana yang sedikit demi sedikit akan mulai menggeliat sesuai dengan Visi Misi kami untuk mewujudkan Masyarakat Jembrana bahagia berlandaskan Tri Hita Karana. Setelah dilatih peserta akan memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan menenun cagcag. Para peserta juga mendapat modal usaha berupa alat tenun cagcag dan benang sebagai bekal untuk merintis berkontribusi dalam usaha sendiri dan kreatifitas untuk mengolah tenun. Pihaknya juga mengatakan para peserta pelatihan yang merupakan generasi muda Jembrana agar lebih kreatif lagi dalam mengolah tenun agar memiliki nilai jual yang tinggi. tenun tidak hanya menjadi fashion, tapi juga bisa diolah menjadi produk lainnya yang memiliki nilai ekonomi tinggi, sehingga mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga. Untuk sesi pembelajaran keterampilan menenun, pemerintah bekerjasama dengan kelompok kelompok tenun di Jembrana dan dilaksanakan di 3 (tiga) lokasi yang berbeda diantaranya Sentra Tenun Sangkaragung, Kelompok Tenun Putri Mas dan Kelompok Tenun Kembar Sari,

Penenun perempuan dan kelompok-kelompok tenun juga dilibatkan pada kegiatan pameran. Pameran yang diselenggarakan di tingkat Kabupaten Jembrana, misalnya bertujuan untuk ikut mempromosikan hasil kerajinan kain tenun kepada masyarakat umum. Begitu pula pameran yang diadakan oleh pihak swasta maupun

pameran pada Pekan Kesenian Bali yang diselenggarakan setiap tahun oleh Dinas Provinsi Bali di Kota Denpasar. Dengan cara pameran seperti itu pengerajin dapat memperkenalkan hasil produksi kepada konsumen yang jauh dari lingkungan Kabupaten. Pengenalan produk tenun dan pertemuan dengan para *buyer*, melalui pameran para perajin tenun juga memperoleh manfaat yang sangat besar yaitu mengenal berbagai ragan desain/motif/ragam hias dari berbagai daerah, baik yang berasal dari Bali maupun luar Bali. Selain pameran dalam negeri ada juga kelompok tenun di Jembrana melakukan pameran di Luar Negeri, salah satunya Kelompok Putri Mas yang berdiri tahun 2011. Kelompok Putri Mas ini sudah pernah melakukan pameran ke luar negeri, yaitu Filipina, Korea Selatan sampai Rusia. Melalui inovasi dan kreatifitas kelompok ini sudah diakui produknya dengan mendapatkan HAKI dari Kementerian Koperasi Republik Indonesia tahun 2017.

Upaya lain yang dilakukan masyarakat kelompok tenun dan Pemerintah Kabupaten Jembrana dalam memperkenalkan kain tenun khas Jembrana adalah dengan cara mengkreasikannya dalam bentuk busana yang di tampilkan dalam *fashion show* yang di laksanakan di Pameran Kerajinan dan Industri Kabupaten Jembrana. Selain itu bentuk pelestarian dari tenun cagcag di Kabupaten Jembrana, adalah dengan pembangunan Gedung Sentra Tenun di Kabupaten ini, yang dilatarbelakangi oleh banyaknya kerajinan tenun

yang ada di Kabupaten Jembrana serta masih banyak produk tenun yang belum maksimal pemasarannya. Disisi lainnya, Jembrana sangat terkenal akan kualitas tenun yang dihasilkan para pengerajinnya. Sentra tenun ini berlokasi di Jalan Sudirman yang merupakan bekas terminal cargo Jembrana. Gedung yang dibangun ini diharapkan mampu menampung seluruh kerajinan tenun yang ada di Kabupaten Jembrana. Rumah tenun ini diharapkan dapat menjadi tempat pembinaan UMKM Jembrana melalui kegiatan pemberdayaan, pusat layanan, diskusi, hingga workshop bagi pengembangan UMKM Jembrana.

(<https://Jembranakab.go.id/index.php?module=detailberita&id=3897>)



Gambar 3. 23 Rencana Desain Sentra Tenun Jembrana
Sumber : <https://www.youtube.com/watch?v=LFC51qmgYE8>

BAB IV

FUNGSI DAN MAKNA TENUN CAGCAG DI JEMBRANA

4.1 Fungsi Tenun Cagcag

Setiap karya budaya memiliki fungsi dan nilai bagi masyarakat yang melakukannya. Fungsi dalam karya budaya lebih mengarah pada kegunaan di berbagai bagian dari karya budaya tersebut. Fungsi dari karya budaya menjadi faktor untuk melestarikan karya budaya tersebut. Fungsi mengacu pada karya manusia yang memiliki identitas sebagai pilihan perbuatan secara sadar dan sengaja, sebagai gerak dari bentuk. Bentuk sebagai karya tidak dimaksudkan sebagai karya yang mati, tetapi merupakan pilihan perbuatan yang menghidupkan bentuk, dan bentuk yang sudah mendapat roh adalah fungsi (Artadi, I Ketut, 2011:137). Fungsi sebuah produk budaya dalam memenuhi kebutuhan manusia bermacam-macam, dia dapat menjadi sarana bagi komunikasi dengan

kekuatan adi kodrati, dapat merupakan sarana ekspresi dan sublimasi bagi manusia untuk menyatakan tanggapan dan tafsiran terhadap alam dunia dan kehidupan. Fungsi ini merupakan fungsi yang ditentukan oleh masyarakat, artinya setiap produk budaya mempunyai fungsi sesuai dengan tujuan masyarakat.

Berkaitan dengan fungsi tenun cagcag pada masyarakat Jembrana. Bronislaw Malinowsky (dalam Salim, 1978:111) menjelaskan bahwa setiap kebudayaan yang hidup merupakan kesatuan yang menjalankan fungsi-fungsi tertentu. Tidak ubahnya seperti tubuh yang hidup, dimana setiap bagiannya memiliki fungsi yang berhubungan dengan fungsi tubuh sebagai keseluruhan. Oleh karena itu unsur-unsur dari suatu kebudayaan tidak dapat dipelajari dan dipahami apabila tidak dihubungkan dengan kebudayaan sebagai suatu keseluruhan. Fungsi tenun cagcag pada kemahiran tradisional rakyat tersebut harus ditempatkan dalam sistem yang lebih luas untuk mengungkapkan praktik-praktik sosial dan budaya yang melanggengkannya.

Kemahiran tradisional tenun cagcag di Jembrana ini merupakan bagian dari peradaban masyarakat pada fungsi awalnya hanya sebagai usaha untuk memenuhi kebutuhan guna melindungi anggota tubuh atau badan dari unsur lingkungan alam seperti panas atau dingin, di samping untuk memenuhi unsur estetika dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Karena itu, usaha membuat kain pada awalnya masih sangat sederhana

dari bahan-bahan yang tersedia dan mudah diperoleh dari lingkungan sekitarnya. Kemahiran tradisionan ini kemudian terus berkembang dari zaman ke zaman, berusaha membuat dan mengembangkan desain yang khas, sesuai dengan budaya daerahnya, dengan menggunakan peralatan yang sederhana dan sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya.

Kemahiran tradisional tenun cagcag yang dikenal juga dengan tenun cagcag negara atau Songket Negara/Songket Jembrana merupakan sebuah karya budaya atau karya seni yang diciptakan dengan sengaja oleh leluhur masyarakat kebutuhan untuk memenuhi tujuan tertentu. Tenun cagcag sebagai suatu hasil cipta, rasa dan karsa masyarakat Jembrana, memiliki berbagai fungsi, diantaranya adalah sebagai berikut:

4.1.1 Fungsi dalam Ritual Keagamaan

Bali sebagai masyarakat yang sebagian besar menganut agama Hindu, memiliki kain tradisional berupa kain tenun yang menjadi kebanggaan masyarakatnya, salah satunya adalah kain tenun cagcag yang dihasilkan oleh masyarakat Kabupaten Jembrana. Pada upacara adat keagamaan di Kabupaten Jembrana, Umat Hindu setempat tidak pernah lepas dari upacara-upacara keagamaan dalam pelaksanaan upacara-upacara tersebut, berbagai sarana dan prasarana digunakan sebagai pendukung

dan pelengkap upacara. Salah satunya berupa kain yang memiliki sentuhan sakral dan mempunyai nilai penting dalam pelaksanaan upacara yang juga mempunyai nilai-nilai filsafat yang disebut kain *bebali*.

Kain tenun sebagai hasil dari kemahiran tenun cagcag ini merupakan bagian dari wastra Bali yang banyak digunakan oleh masyarakat Bali berfungsi religius atau digunakan dalam ritual keagamaan. Kain tenun cagcag digunakan pada pelaksanaan upacara adat dan agama, berfungsi praktis sebagai busana adat ketika melakukan persembahyangan maupun akatifitas ritual yang lain.

Dalam kehidupan beragama maka tidak akan dapat dipisahkan antara agama dan juga kesenian, tanpa terkecuali seni rupa. Seni adalah sebuah kehidupan karena telah menyatu dalam jiwa. Seni sakral dalam konteks perwujudan seni rupa adalah karya seni yang mengajarkan tentang ajaran tinggi, yang mempunyai suatu kekuatan magis religius dan berkaitan dengan upacara keagamaan. Kain tenun cagcag dalam kontek seni rupa dipakai hanya pada waktu tertentu, yaitu hari-hari yang ada hubungannya dengan upacara tertentu yang dianggap sakral. Konsep seni dalam ruang pikir manusia Hindu khususnya Bali sangat terkait dengan sifat kemahakuasaan Tuhan yang meliputi tiga unsur penting, *Satyam* (kebenaran), *Siwam* (kebaikan/kesucian), dan *Sundaram* (keindahan). Sehingga dalam tiap upacara jelas akan terasa tingkat ke sakralannya ketika kita

memakai sarana yang memiliki nilai religius yang tinggi seperti kain tenun cagcag.

Secara umum, terdapat lima macam jenis upacara tradisional dalam masyarakat Bali yaitu pada upacara *Panca Yadnya*, yakni: (1) *Dewa Yadnya*; (2) *Pitra Yadnya*; (3) *Manusa Yadnya*; (4) *Rsi Yadnya*; dan (5) *Butha Yadnya*. Tenun cagcag ini yang berfungsi sebagai busana biasanya digunakan pada ritual-ritual yadnya tersebut, sangat diperhitungkan oleh masyarakat pendukungnya. Karena masyarakat yang mau melaksanakan persembahyangan akan menggunakan busana yang baik, rapi, dan bersih untuk menghadap pada yang Kuasa. Masyarakat dalam melakukan aktivitas adat dan agama akan mengenakan busana berbeda dengan busana kesehariannya. Perkembangannya tenun cagcag ini lebih sering dan cenderung dipakai sebagai pakaian adat ketika melaksanakan atau mengikuti upacara *Manusa Yadnya* seperti upacara pernikahan. Kedua pasangan mempelai biasanya akan mengenakan pakaian adat bali dengan menggunakan kombinasi kain tenun cagcag atau tenun songket Jembrana untuk mempercantik penampilan mempelai. Busana ini adalah busana khusus yang digunakan untuk kepentingan upacara. Kain tenun cagcag akan menjadi pilihan masyarakat, karena memiliki kelebihan segalanya, enak dipakai, visualnya menarik, dan penampilannya cukup elegan. Masyarakat akan sangat bangga apabila dapat menggunakan kain tenun ketika mengikuti upacara. Perasaannya sangat senang, gembira,

bahagia dapat mengikuti upacara dengan khusuk, dan berdoa dihadapat Tuhan Yang Kuasa

4.1.2 Fungsi Ekonomi

Jika dilihat dari fungsi ekonomi, kegiatan menenun pada masyarakat Jembrana merupakan salah satu usaha yang bisa menambah penghasilan keluarga, karena hasil tenun cagcag yang dihasilkan dari kegiatan tersebut adalah komoditas perdagangan yang memiliki nilai jual cukup tinggi. Nilai jual tenun cagcag semakin tinggi jika dibuat dari bahan-bahan yang berkualitas dan dengan motif yang khusus.

Meski tidak diketahui secara pasti aktivitas menenun dilakukan oleh masyarakat di Jembrana adalah merupakan tradisi, warisan budaya yang telah lama muncul dan menjadi keterampilan perempuan. Hal itu merupakan potensi, dan menjadi faktor yang mendorong pengerajin tenun terus menggeluti pekerjaan menenun. Dalam perkembangan kehidupan perempuan, warisan itu lampak merupakan faktor pendorong untuk meningkatkan hidup, menggiatkan usaha menenun. Hal tersebut tentunya menjadi peluang ekonomi dari keberadaan tenun cagcag juga bisa dilihat dari segi pemanfaatan atau fungsinya. Meskipun pada mulanya tenun cagcag hanya dipakai di kalangan tertentu, bahwa pada awalnya produk ini hanya untuk keperluan upacara keagaaan saja, tetapi saat ini sudah

digunakan untuk show, fashion bahkan ada beberapa yang menggunakan untuk blazer dan dress. Selain itu, jika dulu tenun cagcag ini hanya digunakan untuk golongan tertentu (golongan menak/*tri wangsa*) saja yang dianggap pantas menggunakannya, tetapi kini semua orang sudah bisa memiliki dan menggunakannya asalkan mampu membelinya.

Semakin beragamnya produk tenun selain karena perkawinan motif dari berbagai daerah juga terjadi karena perluasan fungsi dari produk tersebut dan juga perkembangannya mengalami perluasan dari sisi pemakai, hingga kini dapat dipakai oleh masyarakat umum. Perubahan ini mendatangkan keuntungan bagi para perajin tenun cagcag, karena permintaan akan tenun menjadi semakin tinggi. Dengan demikian kelangsungan mata pencaharian para penenun tetap terjaga. Pengetahuan mereka tentang tenun pun menjadi semakin meningkat dengan berbagai inovasi yang dilakukan. Peluang ekonomi dari kain tenun cagcag juga bisa dilihat dari kekhasan motif yang indah dan khas dan banyak digemari oleh peminatnya.

Melalui pameran seni kerajinan dan event-event lain yang dilakukan oleh kelompok-kelompok tenun di Kabupaten Jembrana bersama Dewan Kerajinan Daerah (Dekranasda) dapat mempromosikan tenun cagcag ini lebih dikenal masyarakat umum. Jika hasil tenun cagcag di Jembrana semakin dikenal, diharapkan pemasaran produksi tenun cagcag di Jembrana semakin

meningkat sehingga aktivitas masyarakat untuk menenun semakin meningkat pula. Peluang perluasan pasar ke pasar nasional dan internasional juga menjadi besar. Oleh karena itu, penajakan pasar dan tukar informasi menjadi hal penting agar tenun cagcag di Jembrana ini lebih dikenal memiliki desain motif dan mutu produk yang berkualitas baik. Masuknya tenun cagcag dalam pasar nasional dan internasional serta munculnya kelompok-kelompok tenun yang berkualitas akan dapat membukakan peluang kerja baru yang dapat menyerap tenaga kerja, sehingga angka pengangguran dapat ditekan, serta dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di wilayah Kabupaten Jembrana.

Kemahiran tradisional tenun cagcag ini semakin memberi peluang pada masyarakat untuk membuka jalan sebagai sumber kehidupan. Kelompok kerajinan tenun memberi kesempatan kerja yang cukup besar pada masyarakat Jembrana untuk menopang kebutuhan hidupnya sehari-hari.

4.1.3 Fungsi Sosial Budaya

Kemahiran tradisional tenun cagcag mempunyai banyak fungsi dan manfaat dalam masyarakat. Kain tenun secara umum termasuk kain tenun cagcag dari Jembrana ini, diyakini sejak dulu digunakan oleh masyarakat Jembrana dalam berbagai kegiatan terutama kegiatan yang berhubungan dengan adat istiadat dan sosial

budaya pada masyarakatnya. Jika berbicara mengenai manfaat dan fungsi dari kain tenun dimasyarakat, tentu kita harus melihat dari berbagai sisi. Pada dasarnya kain tenun digunakan oleh masyarakat sebagai pakaian untuk menutup tubuh. Tetapi fungsi ini berkembang seiring dengan perkembangan kebudayaan masyarakat setempat.

Karena tenun sangat dekat dengan kebudayaan, tentu saja fungsinya akan sangat berkaitan dengan berbagai aktivitas kebudayaan seperti adat istiadat di masyarakat pendukungnya. Status sosial dalam masyarakat juga mempengaruhi dalam pemakaian pakaian tradisional terutama dalam kegiatan-kegiatan adat yang menyangkut upacara adatnya. Pemakaian kain yang dulunya hanya dipakai pada saat upacara tertentu, sekarang sudah biasa juga dipakai pada hari-hari biasa.

Bagi masyarakat Jembrana hasil kain dari kemahiran tenun cagcag ini merupakan barang yang mempunyai nilai sosial dan prestise yang tinggi. Walaupun sekarang semua orang bisa dan mengenakan tenun cagcag ini, tanpa melihat dan memandang status sosial, namun tidak dipungkiri bahwa kain tenun cagcag ini merupakan kain tenun dengan kualitas dan memiliki harga yang cukup mahal. Tenun cagcag ini dibuat dengan sungguh-sungguh dengan ketelitian, karena itu mengerjakannya butuh waktu yang cukup lama. Bahan-bahan yang digunakan adalah bahan yang terbaik dan pengerjaanya sulit. Sehingga orang-orang yang mengenakan kain

tenun ini, cenderung adalah orang yang memiliki tingkatan sosial dan ekonomi yang tinggi.

Fungsi sosial pada ikatan komunikasi *menyama braya*, yaitu ikatan tali persaudaraan/persahabatan sebagaimana lazimnya bisa dipakai sebagai hadiah pernikahan, cindramata baik kepada teman, sahabat kenalan, maupun tamu, karena dengan ini hubungan keakraban terjalin dengan baik. Terlebih lagi beberapa kelompok masyarakat untuk kegiatan adat maupun budaya juga sering membuat dan memesan kain tenun cagcag yang seragam, dalam usaha untuk membuat kekompakan dan kebersamaan serta penampilan menarik nan elegan, sehingga kain tenun cagcag dengan motif khas Jembrana ini menjadi salah satu pilihan utama bagi kelompok atau *sekehe* yang membutuhkannya. Kain tenun cagcag ini dianggap memiliki kelebihan apabila dibandingkan dengan jenis kain lainnya. Dengan memakai seragam berbahan kain tenun cagcag secara bersama-sama dalam kegiatan sosial budaya tentunya membuat kelompok atau sekaha menjadi memiliki percaya diri yang besar karena telah berpenampilan yang elegan penuh kharisma. Selanjutnya tenun cagcag ini juga dapat digunakan di dalam penyambutan tamu-tamu baik tamu pribadi maupun tamu kedinasan dari daerah ataupun pusat.



Gambar 4. 1 Fungsi Sosial Budaya Tenun Cagcag di Jembrana:
Gubernur Bali Mengenakan Destar dan Kampuh Tenun Cagcag
dalam Kegiatan Budaya
Dokumentasi Kelompok Tenun Putri Mas

Selain itu sebagian besar pengerajin tenun cagcag di Jembrana yang bekerja pada kelompok-kelompok tenun atau sentra kerajinan tenun adalah kaum perempuan yang memiliki sistem kerja yang cukup longgar, yaitu dengan sistem kerja borongan. Adanya sistem borongan memberi peluang besar bagi perempuan Bali untuk bekerja sambil mengikuti segala kegiatan sosial kemasyarakatan dan adat. Peran perempuan dalam *menyama braya* cukup tinggi, selain sebagai ibu rumah tangga, juga harus aktif dalam kegiatan sosial masyarakat yang selalu berkesinambungan dari hari

ke hari. Adanya pekerjaan menenun dapat membantu perekonomian keluarga karena mendapat penghasilan tambahan. Sambil mengurus keluarga dan aktif dalam kegiatan sosial masyarakat mereka memiliki penghasilan tambahan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

4.2 Makna Tenun Cagcag

Pemahaman tentang kebenaran dalam kehidupan manusia diperoleh karena manusia memaknai ruang dan waktu. Makna bersifat intersubyektif karena ditumbuh-kembangkan secara individual, namun makna tersebut dihayati secara bersama, diterima, dan disetujui oleh masyarakat. Untuk menginterpretasikan secara komprehensif makna yang terjalin dalam berbagai jejaring hubungan sosial yang luas dan rumit, Geertz menyarankan untuk menempuh jalur hermeneutik dua arah yang meliputi "paparan bentuk-bentuk simbolis tertentu, sebagai ekspresi-ekspresi yang terdefiniskan; serta kontekstualisasi bentuk-bentuk tersebut dalam keseluruhan struktur pemaknaan (bentuk-bentuk simbolis) yang menjadi bagian di dalamnya, dan yang dalam pengertiannya mereka didefinisikan". Dengan demikian, suatu sistem pemaknaan menjadi latar budaya yang terpadu bagi fenomena yang digambarkan (Santosa, 2000:202-203). Menemukan makna tidaklah sekedar mencari hubungan sebab akibat, dan Geertz menambahkan bahwa (2000:vi-vii) bagaimana makna budaya yang ditunjukkan masyarakat yang bersangkutan

dalam melihat, merasa dan berfikir tentang dunia budayanya, bertindak berdasarkan nilai-nilai yang sesuai.

Makna merupakan tahapan yang paling penting untuk menemukan sebuah arti atau nilai yang terkandung dalam suatu objek, baik objek yang berupa benda, wacana, aktivitas sosial (berkaitan dengan sikap dan perilaku) maupun gejala kehidupan dan fenomena alam, melalui interpretasi dan analisis kemudian melahirkan bentuk dan fungsi belum mampu memberikan semacam jawaban tentang arti dibalik objek dan fenomena. Oleh karenanya perlu dilakukan analisis secara lebih mendalam dengan mempergunakan paradigma berfikir yang kritis dan holistik agar mampu menangkap semua nilai yang terkandung dibalik objek dan fenomena tersebut. Pengungkapan sebuah nilai yang terkandung dibalik objek dan fenomena inilah yang selanjutnya disebut pemberian makna dari suatu proses penelitian (Nyoman Dalem, 2012:163).

Pada konteks tenun cagcag di Jembrana ini sebagai kemahiran tradisional masyarakat di Kabupaten Jembrana yang telah ada sejak lama dan beregenerasi sampai saat ini, tentu saja memiliki makna mendalam dalam existensinya pada masyarakat pendukungnya. Adapun makna-makna tersebut diuraikan sebagai berikut

4.2.1 Makna Identitas dan Kebanggaan Lokal

Warisan budaya, baik yang bersifat tangible maupun intangible sangat penting untuk dikenalkan pada generasi muda sekarang, dalam kaitannya dengan pemahaman akan jati diri budaya bangsa. Suatu bangsa yang kuat dan bermartabat adalah yang mempunyai keunggulan-keunggulan untuk bertanding dan bersanding dengan bangsa-bangsa lain di masa kini, plus tahu benar siapa dirinya (identitasnya) dalam arti asal usul sejarah dan sejarah kebudayaannya (Sedyawati, 2007:384).

Identitas mengacu pada karakter khusus individu atau anggota suatu kelompok atau kategori sosial tertentu. Identitas berasal dari kata “idem” dalam bahasa Latin yang berarti sama. Dengan demikian identitas mengandung makna kesamaan atau kesatuan dengan yang lain dalam suatu wilayah atau hal-hal tertentu (Rummens,1993:157-159). Identitas adalah ciri-ciri yang dimiliki oleh seseorang, kelompok, lembaga atau bangsa lainnya, dengan adanya ciri-ciri yang berbeda itu maka akan muncul kekhasan serta keunikan tersendiri sehingga akan mampu memberikan kebanggaan bagi pemiliknya. Salah satu peluang untuk menyatakan identitas diri ini adalah melalui kegiatan seni. Kegiatan seni dianggap potensial oleh karena mampu mengekspresikan identitas-diri kelompok secara alamiah. Melalui seni, simbol budaya, mitos, keyakinan, dan harapan dari suatu kelompok dapat dinyatakan secara efektif dan otentik. Melalui kekayaan seni hasil kemahiran tradisonal tenun

cagcag dari Jembrana ini, masyarakat dan pengerajinnya mampu menunjukkan jati diri dan identitasnya sebagai masyarakat yang memiliki karya budaya yang *adiluhung* nan indah. Hal tersebut tercermin pada bentuk-bentuk motif dan raga hias-hias yang dihasilkan yang hanya terdapat di kapaten Jembrana serta masih diwariskan hingga saat ini.

Kain tenun cagcag merupakan salah satu karya seni yang di buat dan dikembangkan sendiri oleh masyarakat Jembrana. Dalam pembuatannya dilakukan oleh masyarakat disamping merupakan warisan turun temurun dalam proses pembuatannya juga ada nilai-nilai yang diwariskan oleh leluhur sehingga ada semacam *local genius* yang dijaga dalam pembuatan kain tenun tersebut.

Rasa bangga ditunjukan oleh masyarakat dalam mengenakan dan membuatnya kain tenun cagcag karena terkandungnya nilai kearifan lokal nenek moyang masyarakat yang masih dapat terpelihara keberadaanya sampai saat ini. Kearifan lokal menjadi penting dan bermanfaat hanya ketika masyarakat lokal yang mewarisi sistem pengetahuan itu mau menerima dan mengklaim hal itu sebagai bagian dari kehidupan mereka. Dengan cara itulah, kearifan lokal dapat disebut sebagai jiwa dari budaya lokal. Hal itu dapat dilihat dari ekspresi kearifan lokal dalam kehidupan setiap hari karena telah terinternalisasi dengan sangat baik. Sehingga rasa bangga dan juga percaya diri terhadap

produk lokal merupakan salah satu unsur kenapa sampai saat ini penggunaan kain tenun cagcag masih dapat berkembang dan juga bertahan. (Suadnyana, 2020:59) Kemahiran tradisional tenun cagcag yang bersumber dari kearifan lokal masyarakat Jembrana ini berkembang ditengah kehidupan sosio kultural masyarakat Bali, secara langsung maupun tidak langsung, merupakan jati diri (identitas) dan dimaknai sebagai prestise dan kebanggaan masyarakat setempat.

4.2.2 Makna Pelestarian

Kain Tenun sebagai warisan budaya lokal tumbuh dan berkembang seiring dengan peradaban manusia dan kebudayaan daerah setempat. Tenun merupakan bentuk identitas kultural dan artefak ritual yang terus berkembang sebagai komoditas berbasis budaya. Salah satu kemahiran tradisional tenun tersebut adalah kain tenun cagcag di Jembrana ini, dengan ciri khas tersendiri, baik dari segi motif hias, jenis benang yang digunakan, maupun pewarna. Upaya pelestarian warisan tenun cagcag ini adalah upaya memelihara warisan kemahiran tradisional untuk waktu yang sangat lama. Karena upaya pelestarian merupakan upaya memelihara untuk waktu yang sangat lama maka perlu dikembangkan pelestarian sebagai upaya yang berkelanjutan. Pelestarian tidak akan dapat bertahan dan berkembang jika tidak didukung oleh masyarakat luas dan tidak menjadi bagian nyata dari kehidupan masyarakatnya. Keberadaan tenun cagcag

di Jembrana ini bisa diartikan sebagai pelestarian nilai budaya atau kearifan lokal yang sangat baik, dan kaum perempuan biasa dianggap sebagai garda depan dalam proses pelestarian ini. Sebagaimana diketahui bahwa lestariannya suatu unsur kebudayaan sangat tergantung dari cara menumbuh kembangkan unsur kebudayaan tersebut. Di samping itu, setiap masyarakat biasanya akan melakukan seleksi secara alami terhadap setiap unsur kebudayaan yang mereka miliki. Unsur kebudayaan yang dianggap tidak relevan dengan kondisi kehidupan pada masa itu seringkali diabaikan sehingga tanpa disadari unsur kebudayaan itu akan menjadi punah. Sebaliknya apabila unsur kebudayaan itu dianggap menguntungkan dan dapat memenuhi fasilitas yang diperlukan dalam kehidupan masyarakat maka unsur kebudayaan itu akan selalu dipertahankan dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya.

Munculnya kelompok-kelompok tenun di Kelurahan Sangkaragung, kelompok Tenun Putri Mas dan Kelompok Tenun Kembar Sari, memang berkeinginan untuk tetap menjaga dan mempertahankan warisan kemahiran tardisional nenek moyang Jembrana yang memiliki karya seni yang begitu indah melalui bentuk motif, ragam hias, perwarnaan dan kearifan lokal yang ada didalamnya. Tinggalan budaya kemahiran tenun cagcag ini merupakan heritage pantas dilestarikan dan bernilai jual. Dengan demikian melalui pelestarian tenun cagcag diharapkan bermanfaat untuk mengetahui, memahami,

dan menghargai prestasi-prestasi atau pencapaian-pencapaian nenek moyang, sebagai sumber inspirasi untuk membangun masa depan yang lebih baik.



Gambar 4.2 Makna Pelestarian (Seorang Pengerajin Tenun Sedang Ngeliyng Bersama Putrinya)
Dokumentasi BPNB Prov. Bali

Masyarakat pengerajin tenun Jembrana masih memiliki kepercayaan bahwa nilai budaya lokal yang terpatrit pada kemahiran tenun cagcag ini akan meningkat bila terpelihara dengan baik sehingga memiliki nilai komersial untuk meningkatkan kesejahteraan pengampunya. Selain itu para pelestari tenun cagcag di Kabupaten Jembrana juga percaya bahwa tenun cagcag sebagai budaya lokal adalah manifestasi dari jati diri masyarakat Jembrana yang dapat menumbuh

kembangkan rasa kebanggaan, harga diri dan percaya diri yang kuat dan dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

4.2.3 Makna Estetika

Setiap karya budaya atau karya seni tentu memiliki sisi keindahan atau estetika di dalamnya. Estetika dapat digolongkan ke dalam dua jenis yaitu: pertama keindahan alami. Dalam keindahan alami tentunya keindahan tersebut tidak diciptakan oleh manusia. Dapat dicontohkan seperti: gunung, laut, pepohonan, bunga dan kupu-kupu atau memperoleh wujud keindahan akibat peristiwa alami, sedangkan keindahan yang kedua adalah hal-hal indah yang diciptakan dan diwujudkan manusia, mengenai keindahan barang-barang buatan manusia secara umum kita menyebutnya sebagai barang kesenian. (Djelantik, 2008:3). Dalam konteks ini tenun cagcag masuk kedalam golongan yang kedua, yaitu keindahan yang sengaja dibuat oleh manusia untuk memenuhi hasrat dalam jiwanya. Makna estetis yang dimaksudkan pada konteks ini adalah suatu pranata budaya yang secara maknawi berperan untuk memberikan sentuhan rasa sebagai salah satu sarana untuk pemuasan kebutuhan manusia. Estetika selalu bertumpu pada dua hal, yaitu keindahan dan seni. Keindahan dan seni merupakan dua hal yang saling berhubungan. Salah satu bentuk perwujudan keindahan adalah dalam bentuk karya seni. Makna estetika yang terdapat pada kemahiran tradisional tenun cagcag di Jembrana ini berkaitan dengan

bentuk karya seni yang dihasilkan, baik dilihat dari sisi motif ragam hias, perpaduan warna dan desain produk turunannya sehingga mampu menarik minat pembeli maupun penggemarnya.

Pada ragam hias tenun cagcag ini terpancar suatu keindahan atau estetika, sehingga menunjukkan bahwa tenun cagcag sebagai produk kriya yang berkualitas karena dibuat oleh tangan-tangan terampil dan dibuat dengan proses yang panjang. Dibutuhkan kesabaran, keuletan dan ketelitian untuk menghasilkan selembar tenun cagcag atau songket yang indah. Menenun dengan menggunakan alat tenun cagcag tidak hanya menghasilkan sehelai kain songket yang indah tetapi juga menghasilkan kain tenun yang berkualitas tinggi karena dikerjakan dengan sangat cermat dan teliti sehingga memakan waktu yang lama. Ketelitian inilah yang menyebabkan sehelai kain tenun songket mempunyai nilai jual yang tinggi, baik ditinjau dari segi estetis, ergonomis maupun segi ekonomis terhadap pemakaiannya.

Kain tenun cagcag merupakan katagori wastra Bali yang dianggap memiliki nilai lebih apabila dibandingkan dengan kain-kain yang lainnya, karena secara fisik memiliki kualitas yang sangat baik, sangat indah dan menarik. Estetika kain tenun cagcag sangat tinggi yang dipancarkan dari kombinasi warna yang sangat serasi dengan motif yang sangat harmoni. Ragam hias yang ada pada kain tenun cagcag merupakan perwujudan

keindahan manusia dan alamnya. Terciptanya ragam hias ini dilandasi oleh pengetahuan manusia tentang lingkungannya yang dapat merangsang untuk menciptakan aneka ragam hias. Benda-benda alam yang diterjemahkan ke dalam bentuk-bentuk ragam hias seperti, tumbuh-tumbuhan, binatang, unsur-unsur alam disarikan ke dalam suatu perwujudan keindahan yang harmonis. Keharmonisan penempatan ragam hias tenun cagcag Jembrana dapat dilihat pada penyusunan motif hias maupun penampilan warna secara keseluruhan kain tenun cagcag tersebut. Sesuai dengan pemakaian benang untuk kain tenun, maupun motif-motif hias tenun cagcag, serta warna-warna yang ditampilkan secara keseluruhan dipandang dari nilai-nilai estetikanya sangat harmonis.

4.2.4 Makna Kreativitas

Dalam perspektif budaya, sesuatu kreativitas dianggap baru atau original apabila memang benar dalam lingkungan budaya masyarakatnya hal tersebut belum pernah dijumpai atau tidak ada sebelumnya walaupun di tempat lain hal serupa telah ada. Dalam hal ini bisa saja suatu kreativitas baru itu dikembangkan dari hasil mengolah, memodifikasi, mengubah, menambah, mentransformasi bentuk-bentuk atau pola-pola yang sudah ada sebelumnya (Anderson dalam Suharman, 2005:373). Berdasarkan cara pandang tersebut maka dapat diungkapkan telah terjadi berbagai bentuk-bentuk kreativitas baru yang bersumber dari kreativitas

kemahiran tenun cagcag ini. Kreativitas membuat dan merancang bentuk-bentuk baru dari kain tenun cagcag dilakukan oleh kelompok kelompok tenun di Jembrana salah satunya adalah kelompok tenun Putrimas dengan memodifikasi suatu kain tenun dengan mengalami perubahan ukuran, bentuk (tradisional menjadi modern), dan penyederhanaan, sesuai dengan tuntutan pasar atau permintaan konsumen. Perubahan ini akhirnya menghasilkan bentuk produk baru yang berbeda dari bentuk aslinya. Proses perubahan bentuk tersebut muncul dari inovasi dan kreatifitas pengrajin, konsumen, dan industri itu sendiri, sebagai suatu karya seni yang mempunyai nilai jual. Dari kain tenun cagcag yang indah ini juga mampu menjadi motivasi bagi desainer berkreatifitas, mengeksplorasi kain tradisional Jembrana ke panggung-panggung *high fashion*. Bagi desainer, tenun cagcag Jembrana ini juga merupakan sumber inspirasi yang melahirkan karya-karya yang indah. Motif-motif tenun cagcag menjadi bahan inspirasi mereka untuk mencipta karya-karya yang mewakili selera masyarakat yang terus berkembang. Keberagaman tenun songket dapat dilihat dari bahan yang digunakan, proses pembuatan, dan jenis produknya.



Gambar 4. 3
Makna Kreatifitas; Tenun Cagcag Berkembang
Sebagai Produk Fashion
Dokumentasi Kelompok Tenun Putri Mas

Kreatifitas pengerajin tenun maupun sentra kelompok tenun terus mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, selain diproduksi dalam bentuk kamen dan selendang, kini telah dikembangkan dalam bentuk lainnya yang dapat difungsikan sebagai saput,

kemeja, dan udeng. Selanjutnya tenun cagcag ini mulai berkembang dalam ranah yang lebih luas. Utamanya dalam kebutuhan perlengkapan fashion, menggunakan kain tenun cagcag sebagai citra keunggulan lokalitas, seperti perlengkapan taplak meja, dekorasi seni, sarung bantal. Selain itu kelompok-kelompok tenun di Jembrana berkreatifitas melalui pengerajin memproduksi membuat seni kerajinan seperti tas, dompet, sandal, kipas, topi, gantungan kunci, serta untuk souvenir berbahan dasar kain tenun cagcag. Pakaian dan perlengkapan tersebut ini dibuat untuk menyikapi pangsa pasar yang berubah sesuai perkembangan zaman serta mengakomodir dinamika fashion yang berkembang pesat. Di samping itu, kreativitas pemasaran dan fashion terus dibuat untuk meningkatkan pemasaran sesuai perkembangan zaman. Dengan harapan semakin banyak masyarakat yang berminat pada fashion berbahan baku kain tenun cagcag maka diharapkan pemasaran akan meningkat. Sehingga tradisi menenun cagcag semakin dapat kembali tumbuh, berkembang, dan tidak punah.

BAB V

PENUTUP

Salah satu wujud kebudayaan di Kabupaten Jembrana Provinsi Bali adalah kemahiran tradisional tenun cagcag. Beberapa penyebutan nama di Jembrana adalah Tenun Cagcag Negara, Songket Negara atau Songket Jembrana. Asal usul munculnya kemahiran tenun cagcag di Kabupaten Jembrana dipastikan tidak terlepas dari keberadaan Kerajaan Jembrana. Pada masa Kerajaan Jembrana diyakini memiliki perajin tenun atau kemahiran tradisional tenun cagcag. Para perajin tenun membuat kain untuk keperluan upacara maupun kebutuhan kerajaan. Munculnya kain tenun tidak dapat dilepaskan dari kekuasaan kerajaan (Istana). Orang yang bisa menenun mempunyai kedudukan yang cukup tinggi dan biasanya merupakan kesayangan dari raja. Seseorang yang ahli menenun mendapat perhatian yang cukup besar raja karena karya yang dihasilkan sangat berperan penting. Baik yang difungsikan sebagai

sarana religius maupun sarana sandang bagi raja dan masyarakatnya.

Pada masa Kerajaan Jembrana, setiap perempuan sebelum merambah pubertas oleh orang tua mereka diwajibkan bisa menenun cagcag, sebab erat hubungannya dengan upacara keagamaan. Di zaman kerajaan ini perempuan diwajibkan dapat menenun cagcag, jadi sehabis merambah pubertas perempuan Bali hendak merambah masa pernikahan otomatis *kamben* (songket) yang mereka tenun hendak dipakai di kala upacara pernikahan mereka, apalagi sampai di akhir hayatnya kain songket itu hendak turut terbakar pada upacara pengabenan mereka.

Desa dan kelurahan yang menjadi sebaran kemahiran tradisional tenun cagcag di Jembrana, seperti Kelurahan Sangkaragung, Kelurahan Pendem, Desa Batuagung, Dangin Tukad Aya, Dauhwaru, Mendoyo, Dauh Tukad, Desa Baluk, Loloan Timur, Kaliakah, Budeng, Yeh Embang, Poh Santen, Dangin Tukad dan Penyaringan. Beberapa perempuan ibu rumah tangga menjadikan tenun bukan hanya sebagai pekerjaan sampingan, melainkan menjadi mata pencaharian utama keluarga.

Bahan baku benang tenun cagcag dari serat alam seperti benang katun, benang sutera dan benang rayon. Alat tenun cagcag adalah alat tenun menghasilkan kain songket dengan ukuran 45 cm-60 cm x 180 cm. Alat ini sepenuhnya terbuat dari kayu dan bambu. Teknik

pengoperasiannya, penenun dalam posisi duduk dengan ke dua kaki selonjor sejajar ke depan, sementara alat ini dipangku di atas paha si penenun. Peralatan kemahiran tradisional tenun cagcag di Jembrana terdiri atas: *pengunadaran* atau *jantra*, *bungan cagcag*, *batis cagcag*, *pandalan*, *perogrogan*, *sisir* atau *serat*, *tali guwum*, *tundak*, *apit*, *seleran*, *belide* dan *por*. Proses pembuatan kain tenun menggunakan alat tenun cagcag terdiri dari persiapan menenun dan proses menenun. Proses pembuatan tenun cagcag negara terdiri dari persiapan bahan benang seperti *nyelub* dan *nganjinin*, dan proses selanjutnya adalah proses menenun yang dimulai dari *Ngeliying* (pemintalan benang lusi), *Nganyinin* (pengaturan dan menghitung jumlah benang yang diperlukan sesuai dengan lebar dan pajang tenun), *nyuntik* atau *nusuk* (memasukan benang lusi ke serat/sisir), *nyasah* (pengaturan benang lusi pada papan pandalan yang ada pada alat tenun cagcag), *ngemotif*, dan proses menenun.

Kemahiran tradisional tenun cagcag di Jembrana telah dilakukan antar generasi secara turun-temurun dan mampu bertahan sampai saat ini, tentu saja karena memiliki fungsi dan makna pada masyarakat pendukungnya. Adapun fungsi tenun cagcag di Jembrana antara lain fungsi dalam ritual keagamaan, fungsi ekonomi, fungsi sosial budaya. Adapun makna yang terkandung dalam tenun cagcag di antaranya adalah makna identitas dan kebanggaan lokal, makna pelestarian, makna estetika, dan makna kreativitas.

Dari kesimpulan di atas, maka dapat direkomendasikan beberapa hal sebagai berikut: Pembuatan kain tenun cagcag atau songket negara merupakan kemahiran tradisional masyarakat beberapa desa di Kabupaten Jembrana dan mampu memberikan identitas dan peluang ekonomi masyarakat sehingga kemahiran ini wajib dilestarikan sesuai dengan perkembangan zaman dan sekaligus tetap diwariskan kepada generasi-generasi penerus masyarakat penduduknya.

Pemerintah daerah perlu mengajukan kemahiran tradisional tenun cagcag Negara di Jembrana untuk ditetapkan Warisan Budaya Tak Benda Indonesia agar kemahiran ini lebih dikenal masyarakat secara nasional dan mampu bertahan sepanjang zaman.

Pemerintah daerah baik pemerintah provinsi dan kabupaten harus tetap melaksanakan bantuan penyuluhan, pelatihan, bantuan peralatan tenun, dan pinjaman modal usaha serta bantuan pemasaran secara berkesinambungan dan berkelanjutan, dengan harapan industri kecil tenun cagcag dapat tetap berkembang dan lestari.

Pemerintah provinsi dan kabupaten diharapkan tetap berpihak dan melindungi pengrajin atau kelompok tenun cagcag di seluruh pelosok di Provinsi Bali. Melibatkan penenun dan kelompok-kelompok tenun pada kegiatan pameran. Ikut mempromosikan hasil kerajinan kain tenun kepada masyarakat umum sehingga dapat menyejahterakan masyarakat pengrajin

tenun tradisional. Di samping itu pemerintah daerah Jembrana juga membuat kebijakan agar hotel dan restoran wajib menggunakan tenun cagcag untuk fasilitas interior maupun eksterior sebagai cerminan identitas daerah.

Diperlukan upaya mengembangkan dan melestarikan tenun cagcag di Jembrana. Diharapkan tenun cagcag juga diperkenalkan kepada anak-anak sebagai generasi penerus tenun cagcag dengan nilai dan makna yang adiluhung. Memasukan materi tenun cagcag sebagai muatan lokal di sekolah, memajang kain-kain tenun cagcag di sekolah-sekolah, berkunjung ke sentra-sentra pengrajin tradisional untuk mengenal bagian dari alat-alat tenun, serta makna-makna setiap motif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I Wayan dan N.L. Suciati Beratha. 2015. *Perajin Pada Masa Bali emKuno*. Denpasar: Udayana University Press.
- Arjani, dkk. 2018. *Perempuan penenun di kabupaten Jembrana suatu kajian ekonomi kreatif dalam Jurnal Penelitian Sejarah dan Nilal Tradislonal Volume 25, Nomor 1*. Badung. Balai pelestraian Nilai Budaya Bali.
- Artadi Artadi, I Ketut. 2011. *Kebudayaan Spiritualitas Nilai Makna dan Martabat Kebudayaan*. Bali: Pustaka Bali Post.
- Damanhuri, Achmad. 1993. "Sejarah Kelahiran Kabupaten Daerah Tingkat II Jembrana", *Makalah*, disampaikan dalam seminar lahirnya Kabupaten Jembrana dan kota Negara.
- Djelantik. 2008. *Estetika Sebuah Pengantar*. Jakarta. Penerbit: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Geertz, Clifford. 2000. *Negara Teater*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

- Gunawijaya, I. W. T. 2019. *Kelepasan Dalam Pandangan Siwa Tattwa Purana*. Jñānasiddhānta: Jurnal Teologi Hindu, 1.
- Kartiwa, S. 2007. *Ragam Kain Tradisional Indonesia Tenun Ikat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 1974. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara baru.
- , 1981 *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Jambatan.
- , 2004. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembnagunan*. Jakarta. PT Gramedia Putaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta : Gramedia.
- Kuper, Adam dan Jessica Kuper. 2000. *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial Jilid 1 dan 2*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mulyanto, Mth Sri Budiastuti, 2018. *Panduan Pendirian Usaha Tenun Tradisional*, Badan Ekonomi Kreatif Bekerja Sama Dengan Universitas Sebelas Maret.
- Nyoman Dalem, Dewa. 2012. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Bias Gender Penggunaan Kontrasepsi Pada Pasangan Usia Subur Di Desa Dawan Kaler Kecamatan Dawan Klungkung*. Denpasar: Universitas Udayana.

- Ritzer, George-Goodman, Douglas J. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Rummens J.. 1993. *"Personal Identity and Social Structure in Saint Maartin: A Plural Identity Approach"*. *Unpublished Thesis/Dissertation*, York University.
- Salim, Warsani. 1978. *Pengantar Antropologi Budaya*. Medan: Fakultas Hukum Universitas Sumatera Utara.
- Santosa: Santosa, Revianto Budi, 2000. *Omah : Membaca Makna Rumah Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya,.
- Sedyawati, Edi, 2007. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suardana, I Wayan. 2019. *Sejarah Tenun Gianyar. Gianyar*. Desperindag Kabupaten Gianyar.
- Suarka, I Nyoman, dkk. 2012. *Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya Makepung di Kabupaten Jembrana, Provinsi Bali*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali.
- Suharman. 2005. *Psikologi Kognitif*. Surabaya: Srikandi.
- Sukmono, R. 2012. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia I*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Ullmann, Stephen. 1985. *Alih bahasa dan adaptasi oleh Sumarsono. "Pengantar Sematik"*. Singaraja: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Udayana.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan

<https://jembranakab.go.id/index.php?module=detailberita&id=3897>, akses tanggal 1-9- 2022

LAMPIRAN FOTO



Perbatasan Masuk Menuju Kabupaten Jember



Pengerajin Tenun Mencari Bahan Pewarna Alami Daun Jambu Biji



Proses Pencelupan Benang Tenun



Proses Penyiapan benang disebut dengan Ngeliyung



Proses Penyiapan benang disebut dengan menghani



Salah satu proses penyiapan benang yang disebut Nyasah



Proses pemasangan alat Tenun Cagcag



Proses Menenun Kain Tenun Cagcag



Salah satu Hasil Produksi tenun Cagcag berupa Akin Kampuh dan Destar



Salah Satu Motif Ragam Hias Jembatan Cinta Tenun Cagcag di Jembrana



Bupati Kabupaten Jembrana beserta jajarannya mengenakan Kampuh dan Daster Tenun Cagcag



Tim Kajian Melakukan foto Bersama dengan Salah Satu Informan dr. Ni Luh Wayan Sriadi ketua Kelompok Tenun Putri Mas di Kabupaten Jembrana

Pada masa Kerajaan Jembrana diyakini sudah ada perajin tenun atau kemahiran tenun cag cag untuk membuat kain yang digunakan untuk keperluan upacara maupun kebutuhan dari kerajaan. Munculnya kain tenun tidak dapat dilepaskan pada kekuasaan kerajaan (Istana) yang memerintah. Pada saat itu orang yang bisa menenun mempunyai kedudukan cukup tinggi dan merupakan masyarakat kesayangan raja. Seseorang yang ahli menenun menjadi perhatian raja karena karya yang dihasilkan sangat berperan penting, baik yang difungsikan sebagai sarana religius maupun sarana sandang bagi raja dan masyarakatnya. Pada masa Kerajaan Jembrana, setiap perempuan saat sebelum merambah pubertas oleh orang tua mereka wajib dapat menenun cag cag ini, sebab erat hubungannya dengan upacara keagamaan, di zaman kerajaan. Semua perempuan diwajibkan dapat menenun cag cag, sehingga setelah pubertas perempuan Bali yang hendak merambah masa pernikahan otomatis kamben (songket) yang mereka tenun akan dipakai dikala upacara pernikahan mereka. Apalagi sampai di akhir hayatnya kain songket itu hendak turut terbakar dikala upacara pengabenan mereka.

KEPEL
PRESS

Penerbit Kepel Press

Puri Arsita A-6

Jl. Kalimantan, Ringroad Utara, Yogyakarta

Telepon: 0274-884500, 081-227-10912

e-mail: amara_books@yahoo.com

 Amara Percetakan Penerbitan
(Penerbit Amara Books)

 @Penerbitamara



ISBN : 978-602-356-481-1

